

**ANALISIS KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN CABAI  
MERAH DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

**TESIS**

**OLEH**

**MUHAMMAD FAHMI  
NPM 201802010**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2023**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

# **ANALISIS KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN CABAI**

## **MERAH DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

### **TESIS**

*Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pertanian  
(M.P) pada Pascasarjana Universitas Medan Area*



**OLEH**

**MUHAMMAD FAHMI  
NPM 201802010**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2023**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MAGISTER AGRIBISNIS**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Judul** : Analisis Ketersediaan & Kebutuhan Cabai Merah di  
Provinsi Sumatera Utara  
**Nama** : Muhammad Fahmi  
**NPM** : 201802010

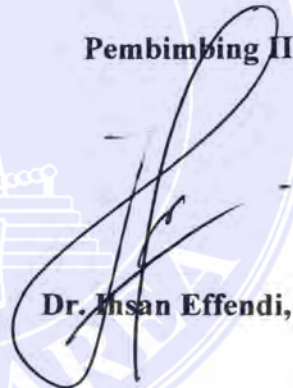
**Menyetujui**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Dr. H. M. Akbar Siregar, MSi**



**Dr. Insan Effendi, SE., M.Si.**

**Ketua Program Studi**

**Direktur**

**Magister Agribisnis**



**Dr. Ir. Syahbuddin Hasibuan, M.Si**



**Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MSi**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MAGISTER AGRIBISNIS**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Judul** : Analisis Ketersediaan & Kebutuhan Cabai Merah di  
Provinsi Sumatera Utara  
**Nama** : Muhammad Fahmi  
**NPM** : 201802010

**Menyetujui**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. M. Akbar Siregar, MSi**

**Dr. Ihsan Effendi, SE., M.Si.**

**Ketua Program Studi**

**Direktur**

**Magister Agribisnis**

**Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si**

**Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MSi**

**TELAH DIUJI PADA TANGGAL JUMAT 31 MARET 2023**

**Nama : Muhammad Fahmi**

**NPM : 201802010**



**Ketua : Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS**  
**Sekretaris : Dr. Ir. Siti Mardiana, M.Si**  
**Penguji I : Dr. M Akbar Siregar, S.E., M.Si**  
**Penguji II : Dr. Ihsan Effendi, S.E., M.Si**  
**Penguji Tesis : Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, MMA**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka



Medan 14 April 2023



Muhammad Fahmi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS  
UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

---

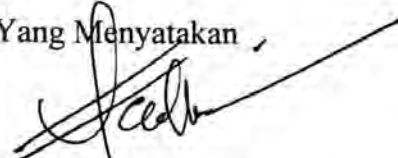
Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Fahmi  
NPM : 201802010  
Program Studi : Magister Pertanian  
Jenis Karya : Tesis

Demikian demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non- Eklusif (Non Exclusive Royalty- Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Analisis Ketersediaan Dan Kebutuhan Cabai Merah Di Provinsi Sumatera Utara. Dengan Hak bebas royalti non- eksklusif ini. Universitas Medan Area berhak menyimpan, memformat-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (Data Base) merawat dan mempublikasikan Tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti, pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Dibuat di Medan  
Pada Tanggal : 14 April 2023

Yang Menyatakan

  
Muhammad Fahmi

## BIODATA PENULIS



Penulis Tesis ini bernama Muhammad Fahmi, merupakan anak ke-1 dari 5 bersaudara yang lahir di Medan tanggal 30 September 1995 Penulis berkebangsaan Indonesia dari Suku Jawa dan beragama Islam. Adapun riwayat Pendidikan penulis yaitu:

Tahun 2001 s/d 2007	: SD Swasta Al Ittihadiyah (berijazah)
Tahun 2007 s/d 2010	: SMP Swasta Islam An Nizam (berijazah)
Tahun 2010 s/d 2013	: SMA Negeri 6 Medan (berijazah)
Tahun 2013 s/d 2017	: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (berijazah)

Setelah lulus dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, penulis berkerja di Samsat Medan Utara. Tahun 2018 – 2023 penulis melanjutkan Pendidikan di Pasca Sarjana Universitas Medan Area dengan mengambil Program Study Magister Agribisnis. Tesis yang disusun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pertanian (MP) di Universitas Medan Area. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya tesis yang berjudul “Analisis Ketersediaan & Kebutuhan Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara”.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin atas, segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul "Analisis Ketersediaan & Kebutuhan Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara" di Program Agribisnis Pasca Sarjana Universitas Medan Area. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat, Proses penyusunan ini tidak sekedar pemenuhan tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pertanian, namun lebih pada suatu proses untuk memperluas wawasan, memperkaya batin dan menambah bekal peneliti dalam menghadapi masa depan. Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam terwujudnya Tesis ini :

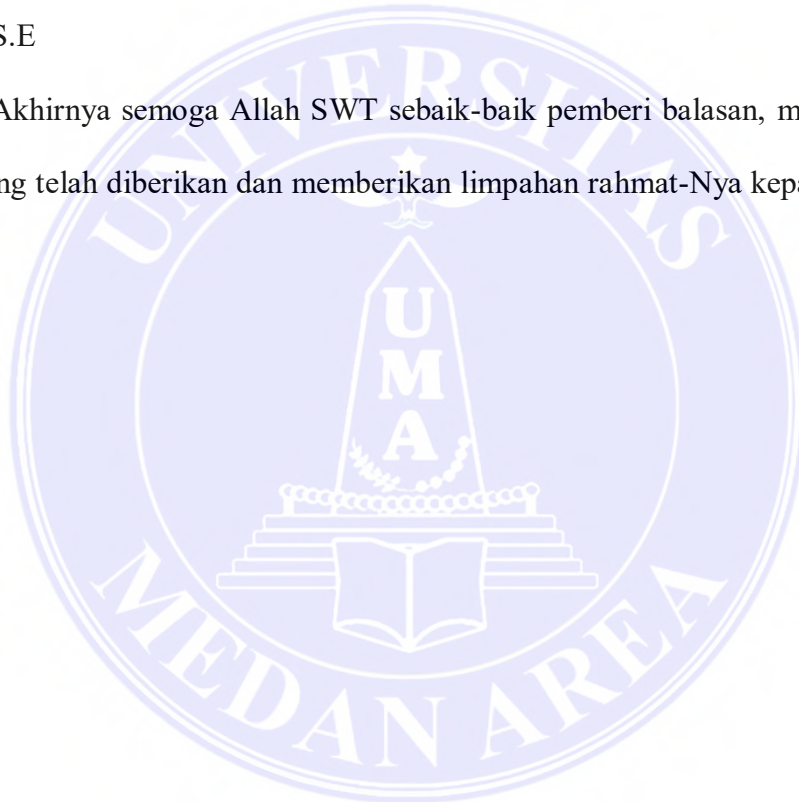
1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS selaku Direktur Program Magister Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis Universitas Medan Area.

5. Bapak Dr. H. M. Akbar Siregar, Msi selaku pembimbing 1 yang senantiasa membimbing dari awal proposal hingga selesai penyusunan tesis ini memberikan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Ihsan Effendi, SE., M.Si selaku pembimbing 2 yang senantiasa memberikan arahan saran, memotivasi peneliti dan membimbing guna penyempurnaan tesis ini.
7. Orang Tua tercinta Ayahanda Wasito S. Sos., M.Si dan Ibunda Almh. Suparmi, Almh. Herniwati S. Pdi, & Nunung Sri Wahyuni, SE.M.Ak.
8. Seluruh dosen Pasca Sarjana Program Agribisnis Universitas Medan Area yang telah mengajarkan peneliti banyak hal selama peneliti berkuliah.
9. Ibu Siti Sabrina Salqaura, S.P., M.Sc selaku Sekretaris Program Studi Magister Agribisnis dan bapak Muhammad Ihsan Wahyudi, S.T selaku Ka. Subbag Akademik Prodi Magister Agribisnis Universitas Medan Area.
10. Ucapan terima kasih yang tedalam teruntuk Adikku Muhammad Fadillah Syarif, Ranga Siregar, Muhammad Kahfi Ramadhan, Muhammad Washil Nugraha.
11. Ucapan terima kasih yang tedalam teruntuk my precious i have to tell you thank you any way Novita Sari S.P., M.P., Perempuan satu kampus, satu jurusan, dan satu kelas yang menemaniku dari masa-masa kuliah semester 1 sampai aku ada di Tahap ini menuju Gelar Magister.
12. Buat teman-teman seperjuangan Angkatan 2020 di kampus bapak sekaligus ayah kami Taslim Harefa, bundanya Nely Fadila, bapak berdebat Sigit Subiyantoro abang-abangku Dermawanta Sitepu, Saiful Bahri, Fuad Setiadi,

Hafiz Marasoki, Novita Sari S.P., M. P., Marino Manik, Dian Syahputra,  
Gustiansyah Perdhana Putra, Jeremia Kevin Ronio Hutauruk, Mangaraja S.  
Panungkunan, Tommy Immanuel Siahaan, Zesi Mardi, Mhd Riza Fahlevi, ,  
Arga Malona, Tri Shinta Elvina, Abraham Ismail Pulungan

13. Untuk Teman saya yang selalu memberi motivasi dan semangat dalam mengerjakan Tesis hingga selesai yaitu Widodo S. Pd dan Antra Ziilkarnain S.E

Akhirnya semoga Allah SWT sebaik-baik pemberi balasan, membalas segala amal yang telah diberikan dan memberikan limpahan rahmat-Nya kepada kita semua.  
Aamiin



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi 'alamin Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul ” Analisis Ketersediaan & Kebutuhan Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Agribisnis pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Dr. H. M. Akbar Siregar, Msi sebagai dosen pembimbing I dan Dr. Ihsan Effendi, SE., M.Si sebagai dosen pembimbing II, Terkhusus untuk Orang tua saya tercinta yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya. Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, 14 April 2023

Muhammad Fahmi

## A B S T R A K

### Analisis Ketersediaan Dan Kebutuhan Cabai Merah Di Provinsi Sumatera Utara

**N a m a** : Muhammad Fahmi  
**N I M** : 201802010  
**Program** : Magister Agribisnis  
**Pembimbing I** : Dr. H. M. Akbar Siregar, MSi.  
**Pembimbing II** : Dr. Ihsan Effendi, SE., M.Si.

Tujuan penelitian ini untuk mencari tahu dan menganalisis bagaimana ketersediaan & kebutuhan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara, Daerah penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Utara. Alasan memilih Sumatera Utara adalah dengan pertimbangan bahwa tanaman cabai merah menyebar di seluruh daerah Provinsi Sumatera Utara dan penelitian dilaksanakan berlangsung selama 6 bulan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dalam penelitian ini data yang akan diteliti berupa data sekunder berupa, harga cabai merah di Sumatera Utara, produksi cabai, dan harga barang pengganti, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, hasil penelitian ini adalah Dalam penelitian ini secara parsial Harga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Konsumsi Cabai Di Sumatera Utara , hal ini dikarenakan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  . Dalam penelitian ini secara parsial Produksi berpengaruh tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Konsumsi Cabai Di Sumatera Utara. Dalam penelitian ini secara parsial Barang Pengganti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Konsumsi Cabai Di Sumatera Utara , hal ini dikarenakan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , Dalam penelitian ini variabel bebas yang terdiri dari Harga, Produksi, dan Barang Pengganti, secara bersama-sama mempengaruhi Konsumsi Cabai Di Sumatera Utara karena  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( $28.322 > 2.57$ ) dan  $sig\ 0.000 < 0.05$

*Keywords : Cabai, Harga, Produksi, dan Barang Pengganti.*

## ABSTRACT

### *Analysis of Red Chili Availability and Needs in North Sumatra Province*

**Name** : Muhammad Fahmi  
**N I M** : 201802010  
**Programe** : Magister Agribisnis  
**Advisor I** : Dr. H. M. Akbar Siregar, MSi.  
**Advisor II** : Dr. Ihsan Effendi, SE., M.Si.

*The purpose of this study was to find out and analyze how the availability & need of red chili in North Sumatra Province, the research area was carried out in North Sumatra Province. The reason for choosing North Sumatra is with the consideration that red chili plants are spread throughout the province of North Sumatra and the research is planned to last for 6 months, this study uses a quantitative approach, in this study the data to be studied in the form of secondary data in the form of red chili prices in North Sumatra , chili production, and the price of substitute goods, the data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis, while the results of this study are , In this study partially price has a positive and significant effect on chili consumption in North Sumatra, this is because  $t \text{ count} > t \text{ table}$  . In this study, partially, production has no positive and significant effect on chili consumption in North Sumatra. In this study partially substitute goods have a positive and significant effect on chili consumption in North Sumatra, this is because  $t \text{ count} > t \text{ table}$ , in this study the independent variables consisting of substitute goods, price, production, together affect consumption Chili in North Sumatra because  $f \text{ count} > f \text{ table}$  ( $28.322 > 2.57$ ) and  $\text{sig } 0.000 < 0.05$*

*Keywords : Chili, Price, Production, and Substitute Items*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	vi
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Manfaat Penelitian.....	17
1.5 Proses Penelitian .....	18
1.6 Keaslian Penelitian .....	19
<b>BAB II : Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>20</b>
2.1 Permintaan dan Penawaran Cabai Di Sumatera Utara .....	21
2.1.1 Ketersediaan Cabai di Lokasi Lain .....	24
2.1.2 Pengertian Penawaran dan Permintaan .....	25
2.1.3 Hukum Permintaan dan Penawaran .....	26
2.1.4 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Permintaan .....	29
2.2 Kebutuhan .....	32
2.2.1 Pengertian Kebutuhan .....	32
2.2.2 Tipe tipe Kebutuhan.....	33
2.2.3 Indikator Kebutuhan .....	33
2.3 Harga.....	35
2.3.1 Pengertian Harga .....	35
2.3.2 Indikator Harga.....	36
2.4 Produksi Cabai .....	37
2.5 Barang Pengganti .....	42
2.6 Kerangka Konseptual.....	45
2.7 Hipotesis .....	47
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>49</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	49
3.2 Bentuk Penelitian .....	49
3.3 Definisi dan Batasan Operasional .....	50
3.4 Teknik Analisis Data .....	51
3.5 Uji Asumsi Klasik .....	52

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	55
4.2 Pembahasan.....	66
<b>BAB V : Kesimpulan Dan Saran .....</b>	<b>70</b>
5.1 Kesimpulan .....	70
5.2 Saran .....	71



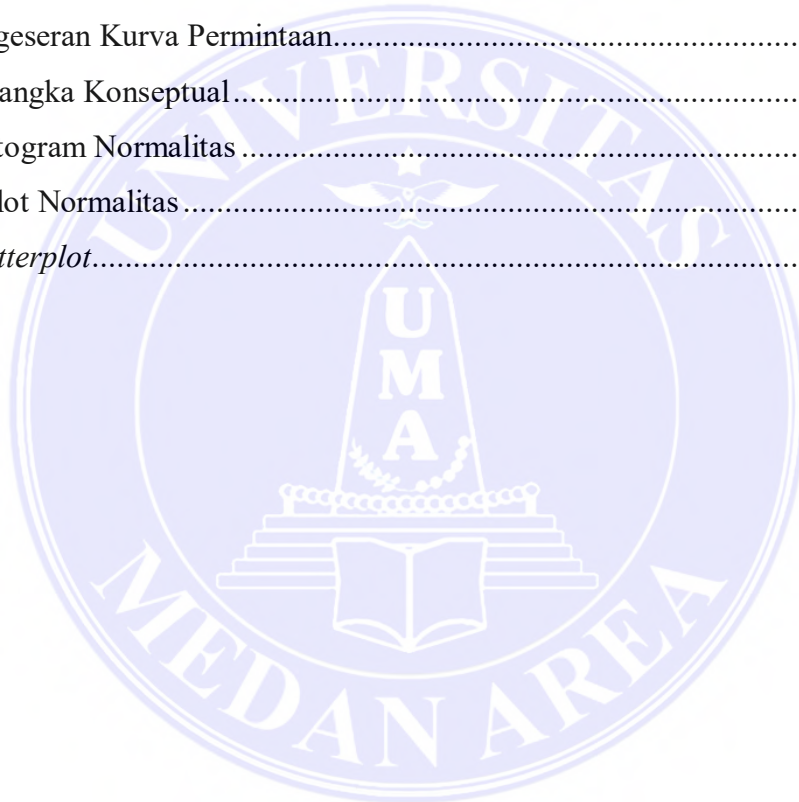


## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
1. Fluktuasi Harga Cabai dan Merica (2018-2022) .....	6
2. Kebutuhan Konsumsi Cabai Merah Dan Jumlah Penduduk Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020 .....	9
3. Produktivitas, dan Produksi Cabai Merah Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018-2022 .....	10
4. Rata rata curah Hujan Kota Medan (2018-2022) .....	12
5. Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Cabai Merah Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020 .....	24
6. Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Cabai Merah Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020 .....	25
7. Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Cabai Merah Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020 .....	55
8. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test .....	57
9. Coefficients .....	58
10. Model Summary .....	60
11. Coefficients.....	60
12. Coefficients.....	62
13. ANOVA .....	64
14. Model Summary .....	64

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
1. Grafik Perbandingan Harga Cabai dan Merica.....	7
2. Grafik Produktivitas, dan Produksi Cabai Merah Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018-2020 .....	11
3. Kurva Permintaan .....	27
4. Pergeseran Kurva Permintaan.....	29
5. Kerangka Konseptual.....	47
6. Histogram Normalitas .....	56
7. P-plot Normalitas .....	56
8. <i>Scatterplot</i> .....	59



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Data Penelitian .....	81
2. Ouput Olah Data Spss .....	83



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu penyumbang hasil panen cabai merah terbesar di Indonesia, berdasarkan data yang penulis dapatkan bahwa untuk tahun 2020 luas lahan pertanian cabai merah di Sumatera Utara berjumlah 18.509 ha, luas lahan tersebut jauh meningkat dari tahun 2019 yang berjumlah 16.076 ha, untuk tahun 2020, produksi cabai merah di Sumut mencapai 193.827 ton dengan produktivitas 104,83 kwintal per hektar dari luas panen 18.492 hektar. dari luas lahan tersebut (sumut.bps.go.id), dimana Sentra produksi cabai merah yakni Karo, Simalungun, Dairi, Langkat, dimana daya tarik pengembangan cabai bagi petani terletak pada nilai ekonominya yang tinggi. Komoditas cabai sangat besar peranannya dalam menunjang usaha pemerintah untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas kesempatan kerja, menunjang pengembangan agribisnis dan melestarikan sumber daya alam (Angreini et al., 2021). Selain itu komoditas cabai merupakan salah satu tanaman rempah-rempah yang pemanfaatannya terus meningkat, sehingga komoditas ini mempunyai nilai ekonomi tinggi. Pada awal perkembangannya, cabai merah hanya dikonsumsi dalam bentuk segar sebagai bahan pelengkap makanan atau rempah dan obat-obatan tradisional untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Sutrisno, 2018).

Komoditas cabai di Indonesia terdiri dari berbagai jenis, di antaranya cabai besar terdiri dari cabai merah besar dan cabai merah keriting, serta cabai rawit yang terdiri dari cabai rawit hijau dan cabai rawit merah. Menurut Susanto dan Sirappa

(Fajri et al., 2017) cabai merupakan komoditas sayuran unggulan nasional dan daerah. Komoditas unggulan merupakan komoditas yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani, baik secara biofisik, sosial maupun ekonomi. Suatu komoditas layak dikembangkan jika komoditas tersebut diusahakan sesuai dengan zona agroekologinya, mampu memberi peluang berusaha, serta dapat dilakukan dan diterima masyarakat setempat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan secara ekonomi menguntungkan. Dari berbagai jenis tersebut, cabai merah merupakan cabai yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat, Dari sisi harga, cabai merah adalah komoditas yang paling fluktuatif, tak jarang harganya melonjak tinggi terutama di musim paceklik (Fajri et al., 2017).

Data yang di publikasikan oleh Setjen pertanian menunjukkan bahwa produksi cabai sepuluh tahun terakhir (tahun 2010-2020) mengalami kenaikan, di pulau Jawa laju perkembangan naik 8,56% yang bersentra di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, sementara di luar Jawa naik 7,14% yang bersentra di Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Aceh. Laju pertumbuhan rata-rata di Indonesia naik 7,84%, kenaikan produksi juga ditunjang dengan kenaikan produktivitas yang juga mengalami kenaikan 5 tahun terakhir sebesar 5,02% (<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/> diakses tanggal 28/08/2022 pukul 22:16),

Akan tetapi, berkaitan dengan nilai ekonominya, cabai ternyata juga merupakan komoditas penyumbang inflasi di Indonesia (Kementerian Pertanian, 2016), dalam (Utari & Rachmawati, 2022). Hal ini dikarenakan cabai memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi karena peranannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai komoditi ekspor dan industri pangan maupun obat-

obatan (Sutrisno, 2018). Kenaikan harga cabai cukup signifikan sehingga mempengaruhi tingkat inflasi. Fluktuasi harga ini terjadi hampir setiap tahun dan meresahkan masyarakat, tetapi belum ada solusi konkret untuk mengendalikan lonjakan harga tersebut, selain itu jika jumlah ketersediaan cabai melimpah dengan tidak diiringi oleh permintaan yang cukup maka akan banyak oknum yang bermain agar harga cabai bisa serendah mungkin (<https://www.pertanian.go.id/> diakses tanggal 28/08/2022 pukul 22:16).

Bank Indonesia menyebut cabai masih menjadi salah satu komponen terkuat penyebab inflasi. Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo menyatakan berdasarkan survei pemantauan harga sampai pekan keempat, posisi inflasi. Gubernur Bank Indonesia memprediksi sumbangan terbesar dari cabai berkaitan dengan musim panen yang di luar jadwal dan pola konsumsi masyarakat kemudian Direktur Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian Prihasto Setyanto mengakui bahwa inflasi yang disebabkan terhadap cabai dikarenakan imbas dari panen raya beberapa bulan lalu tidak berjalan maksimal. Sehingga, menyebabkan harga anjlok dan para petani tidak merawat tanamannya, sehingga ketika memasuki musim panen harganya bergejolak tinggi (<https://ekonomi.bisnis.com> diakses tanggal 28/08/2022 pukul 23:11)

Menurut Riyadh MI inflasi yang tinggi memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat antara lain menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga menjadikan semua orang terutama orang miskin bertambah miskin, selanjutnya inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan baik dalam melakukan konsumsi, investasi dan produksi ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), Inflasi timbul karena adanya tekanan dari

sisi penawaran (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara mitra dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi (Abdulrajak et al., 2020).

Fluktuasi harga komoditas hortikultura akan memberikan pengaruh terhadap kondisi perekonomian suatu wilayah sehingga hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi beberapa wilayah di Indonesia, terutama di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap inflasi (BPS SUMUT, 2020). Tingkat inflasi Provinsi Sumatera Utara memiliki pola yang sama dengan inflasi Indonesia yang mengalami perubahan yang tinggi setiap tahunnya (BPS SUMUT, 2020). Tahun 2018 tingkat inflasi Sumatera Utara sebesar 6,34% dan tahun 2019 tingkat inflasi di Sumatera Utara mengalami penurunan menjadi 3,20% dan untuk inflasi nasional tahun 2018 sebesar 3,02% dan tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 3,61%. (BPS SUMUT, 2020). Cabai (*Capsicum annum L*) merupakan salah satu komoditas sayuran yang berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia (<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/> diakses tanggal 28/08/2022 pukul 22:01).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik(BPS), perkembangan harga cabai merah di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia selama 2 dekade terakhir menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada periode tersebut harga cabai merah ditingkat produsen mengalami pertumbuhan dengan rata-rata sebesar 12,12% per tahun, sedangkan di tingkat konsumen sebesar 13,66%. Pada periode 5 ahun terakhir (tahun 2010-2020), harga cabai merah di tingkat produsen maupun di

tingkat konsumen mengalami peningkatan yang cukup tajam. Harga cabai yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi petani dimana umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman sayuran lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, tercatat Tahun 2015 harga produsen cabai merah sebesar Rp 20.977,- per kg dan di tahun 2017 menjadi Rp 35.142,- per kg, sementara harga cabai merah tahun 2015 di tingkat konsumen sebesar Rp 44.206,- per kg sedangkan tahun 2017 menjadi Rp 37.015,- per kg. Tahun 2019 harga di tingkat produsen dan konsumen naik menjadi Rp. 26.849 di tingkat produsen dan di tingkat konsumen menjadi Rp. 39.571,-. Margin terbesar terjadi pada tahun 2012 sebesar Rp. 35.712,11/kg, dimana harga cabai merah di tingkat produsen sebesar Rp. 19.207/kg, sedangkan di tingkat konsumen mencapai Rp. 54.919/kg, namun kemudian margin harga turun hingga tahun 2019 sebesar Rp.12.722/kg (<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/> diakses tanggal 28/08/2022 pukul 23:08).

Beberapa hal yang menyebabkan tinggi rendahnya konsumsi cabai adalah harga, harga dapat diartikan sebagai jumlah uang (satuan moneter) dan/atau aspek lain (non moneter) yang mengandung utilitas/kegunaan tertentu yang diperlukan untuk mendapatkan sebuah produk bahwa semakin tinggi harga produk yang ditawarkan pada konsumen pada umumnya kualitas dari produk yang ditawarkan akan tinggi juga, dan semakin rendah harga produk yang ditawarkan kepada konsumen pada umumnya semakin rendah juga kualitas produk tersebut (Tjiptono, 2014).

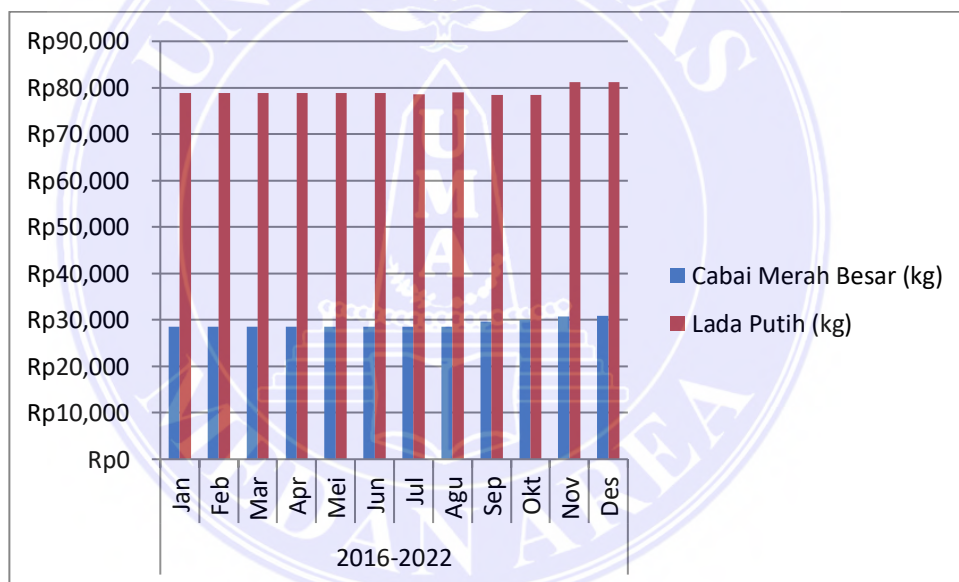


**Tabel 1.1 Fluktuasi Harga Cabai dan Merica (2018-2022)**

Tahun	Tanggal	Cabai Merah Besar (kg)		Lada Putih (kg)	
2018	Jan	Rp	28.500	Rp	78.850
	Feb	Rp	28.500	Rp	78.850
	Mar	Rp	28.500	Rp	78.850
	Apr	Rp	28.500	Rp	78.850
	Mei	Rp	28.500	Rp	78.850
	Jun	Rp	28.500	Rp	78.850
	Jul	Rp	28.500	Rp	78.550
	Agu	Rp	28.500	Rp	78.950
	Sep	Rp	29.700	Rp	78.500
	Okt	Rp	30.100	Rp	78.500
	Nov	Rp	30.800	Rp	81.200
	Des	Rp	30.900	Rp	81.200
2019	Jan	Rp	35.300	Rp	81.200
	Feb	Rp	35.300	Rp	81.200
	Mar	Rp	35.300	Rp	81.200
	Apr	Rp	35.300	Rp	81.200
	Mei	Rp	35.300	Rp	81.200
	Jun	Rp	35.300	Rp	81.200
	Jul	Rp	35.300	Rp	81.200
	Agu	Rp	35.300	Rp	81.200
	Sep	Rp	35.300	Rp	81.200
	Okt	Rp	35.300	Rp	81.200
	Nov	Rp	35.300	Rp	81.200
	Des	Rp	35.300	Rp	81.200
2020	Jan	Rp	35.300	Rp	81.200
	Feb	Rp	35.300	Rp	81.200
	Mar	Rp	35.300	Rp	81.350
	Apr	Rp	34.600	Rp	81.300
	Mei	Rp	34.600	Rp	81.250
	Jun	Rp	34.150	Rp	80.850
	Jul	Rp	34.050	Rp	85.450
	Agu	Rp	33.200	Rp	85.450
	Sep	Rp	29.350	Rp	85.450
	Okt	Rp	29.350	Rp	85.450
	Nov	Rp	29.350	Rp	85.450
	Des	Rp	29.350	Rp	85.450
2021	Jan	Rp	29.350	Rp	85.450
	Feb	Rp	29.350	Rp	85.450
	Mar	Rp	29.350	Rp	85.450
	Apr	Rp	29.350	Rp	85.450

	Mei	Rp	29.350	Rp	85.450
	Jun	Rp	29.350	Rp	85.450
	Jul	Rp	29.350	Rp	85.450
	Agu	Rp	29.350	Rp	85.450
	Sep	Rp	29.350	Rp	85.450
	Okt	Rp	29.350	Rp	85.600
	Nov	Rp	29.350	Rp	85.600
	Des	Rp	29.350	Rp	86.950
2022	Jan	Rp	29.350	Rp	86.950
	Feb	Rp	30.700	Rp	86.650
	Mar	Rp	30.750	Rp	86.650
	Apr	Rp	34.350	Rp	86.650
	Mei	Rp	34.350	Rp	86.650

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Utara



**Gambar 1.1 Grafik Perbandingan Harga Cabai dan Merica**

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa harga cabai cenderung fluktuatif yakni menaik dan menurun kecenderungan harga cabai yang tidak stabil dipengaruhi oleh ketersediaan dan kebutuhan cabai tersebut. Konsumsi cabai yang didekati dari survei SUSENAS yaitu konsumsi oleh rumah tangga, konsumsi cabai per kapita per tahun relatif stabil dengan laju pertumbuhan rata-rata 5,19% per tahun, selain itu perkembangan ekspor cabai di Indonesia mengalami kenaikan dengan laju

pertumbuhan dari tahun 2010–2020 sebesar 7,42% dan laju pertumbuhan impor cabai juga mengalami kenaikan dengan laju pertumbuhan sebesar 28,73%. Besarnya laju pertumbuhan volume impor dibandingkan dari volume ekspor, karena Indonesia masih mengimpor cabai dalam bentuk olahan seperti saus sambal, sementara ekspor dalam bentuk cabai segar.

Perkembangan produksi cabai 5 tahun ke depan diperkirakan akan mengalami kenaikan dengan laju pertumbuhan 8,96% yaitu dari 2,59 juta ton di tahun 2019 hingga 3,97 juta ton di tahun 2024, Hasil perkiraan antara produksi yang dihasilkan dengan konsumsi yang dibutuhkan masih terdapat kelebihan sehingga terdapat surplus produksi cabai, dari hasil prediksi perhitungan neraca cabai tahun 2019 hingga tahun 2024 terdapat surplus sebesar 1,42 juta ton di tahun 2019, tahun 2020 surplus 1,61 juta ton dan tahun 2024 surplus sebesar 2,59 juta ton. Terjadinya surplus cabai dapat dimanfaatkan untuk diekspor ke beberapa negara (BPS SUMUT, 2020).

Masalah yang paling krusial dan paling sering dihadapi oleh petani cabai adalah harga jual cabai yang fluktuatif dikarenakan adanya ketidakstabilan antara penawaran dan permintaan. Selain itu menurut Nugroho fluktuasi harga cabai merah yang terjadi dapat disebabkan oleh faktor produksi yaitu luas panen dan jumlah produksi. Fluktuasi harga cabai terjadi karena produksi cabai bersifat musiman, dipengaruhi juga oleh biaya produksi dan panjangnya saluran distribusi. Secara makro, fluktuasi harga cabai merah juga disebabkan oleh faktor konsumsi yaitu jumlah pengeluaran konsumsi dan jumlah penduduk (Sutrisno, 2018).

Permasalahan yang terjadi pada produksi cabai adalah penurunan produksi cabai pada saat musim hujan, hal ini dikarenakan sebagian besar sawah ditanami

padi dan di lahan kering banyak petani yang enggan menanam cabai karena risiko gagal panen tinggi. Berdasarkan hal tersebut direkomendasikan beberapa kebijakan untuk mengatasi gejolak harga cabai, yaitu peningkatan luas tanam cabai pada musim hujan, pengaturan luas tanam dan produksi cabai pada musim kemarau, stabilisasi harga cabai, dan pengembangan kelembagaan kemitraan yang andal dan berkelanjutan dan juga bahwa permasalahan sebenarnya bersumber dari biaya produksi yang masih tinggi dan kualitas produksi yang kurang baik (Monika et al., 2019).

Dalam hal ini Tabel 1.2 memperlihatkan kebutuhan konsumsi cabai merah di Provinsi Sumatera Utara dan Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Utara tahun 2016-2020

**Tabel 1.2 Kebutuhan Konsumsi Cabai Merah Dan Jumlah Penduduk Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020**

No.	Tahun	Kebutuhan (Ton)	Jumlah Penduduk Sumatera Utara
1.	2016	54.936	13.248.386
2.	2017	53.480	12.982.204
3.	2018	78.932	13.103.596
4.	2019	78.932	13.215.401
5.	2020	83.256	13.326.307

*Sumber : Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Utara 2022*

Naik turunnya harga cabai merugikan para petani. Penanaman cabai yang dilakukan secara massal menghasilkan produksi cabai yang melimpah saat panen. Hal ini bisa menyebabkan suplai cabai ke pasaran melebihi permintaan, sehingga harga jual cabai langsung terpuruk. Ketersediaan cabai yang melimpah dengan harga jual yang murah merugikan para petani. Namun sebaliknya, harga jual yang murah dapat meningkatkan kuantitas cabai yang diminta konsumen. Namun sebaliknya, jika harga suatu barang naik maka kuantitas yang ditawarkan akan barang tersebut bertambah karena produsen berharap mendapatkan keuntungan

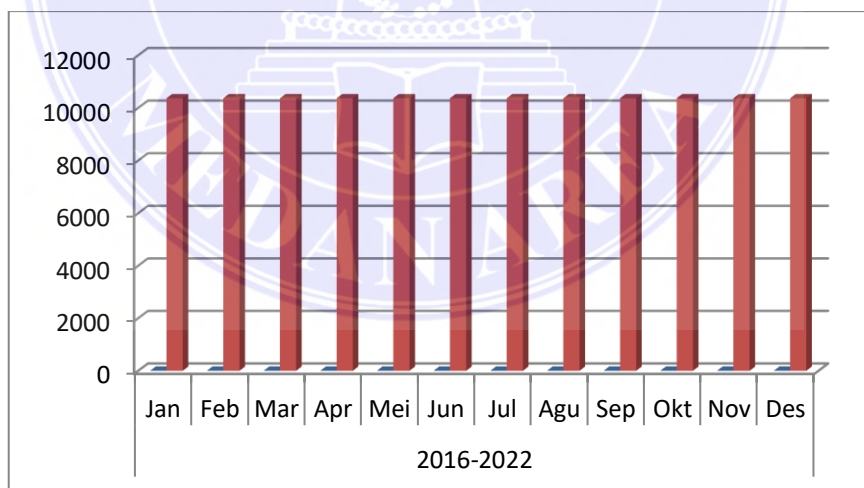
yang lebih besar dari penjualan akan barang tersebut, demikian sebaliknya (Fatimah et al., 2018a). hal yang sama juga terjadi dengan produksi cabai yang ada provinsi Sumatera Utara.

**Tabel 1.3 Produktivitas, dan Produksi Cabai Merah Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018-2022**

Tahun	Bulan	Luas Lahan (ha)	Produksi (Kg)
2018	Jan	7,1075	10368,50
	Feb	7,1075	10368,50
	Mar	7,1075	10368,50
	Apr	7,1075	10368,50
	Mei	7,1075	10368,50
	Jun	7,1075	10368,50
	Jul	7,1075	10368,50
	Agu	7,1075	10368,50
	Sep	7,1075	10368,50
	Okt	7,1075	10368,50
	Nov	7,1075	10368,50
	Des	7,1075	10368,50
2019	Jan	7,6883	12891,17
	Feb	7,6883	12891,17
	Mar	7,6883	12891,17
	Apr	7,6883	12891,17
	Mei	7,6883	12891,17
	Jun	7,6883	12891,17
	Jul	7,6883	12891,17
	Agu	7,6883	12891,17
	Sep	7,6883	12891,17
	Okt	7,6883	12891,17
	Nov	7,6883	12891,17
	Des	7,6883	12891,17
2020	Jan	8,9858	16484,17
	Feb	8,9858	16484,17
	Mar	8,9858	16484,17
	Apr	8,9858	16484,17
	Mei	8,9858	16484,17
	Jun	8,9858	16484,17
	Jul	8,9858	16484,17
	Agu	8,9858	16484,17
	Sep	8,9858	16484,17

	Okt	8,9858	16484,17
	Nov	8,9858	16484,17
	Des	8,9858	16484,17
2021	Jan	9,3200	16450,75
	Feb	9,3200	16450,75
	Mar	9,3200	16450,75
	Apr	9,3200	16450,75
	Mei	9,3200	16450,75
	Jun	9,3200	16450,75
	Jul	9,3200	16450,75
	Agu	9,3200	16450,75
	Sep	9,3200	16450,75
	Okt	9,3200	16450,75
	Nov	9,3200	16450,75
	Des	9,3200	16450,75
2022	Jan	7,8617	16152,25
	Feb	7,8617	16152,25
	Mar	7,8617	16152,25
	Apr	7,8617	16152,25
	Mei	7,8617	16152,25

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara 2022



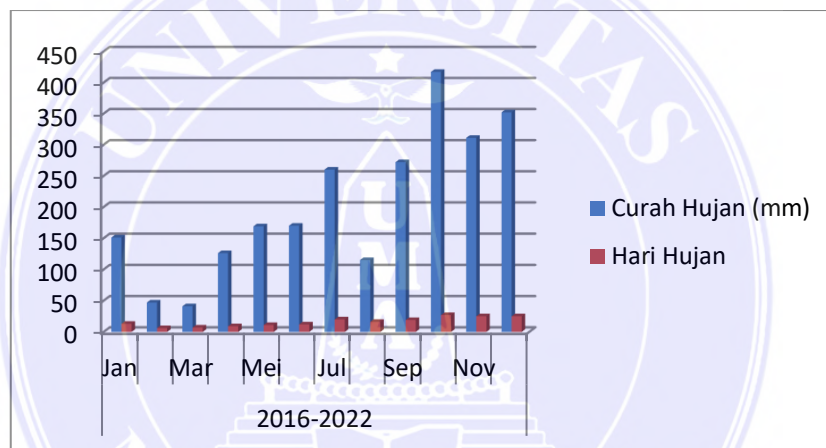
**Gambar 1.2 Grafik Produktivitas, dan Produksi Cabai Merah Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018-2020**

**Tabel 1.4 Rata rata curah Hujan Kota Medan (2018-2022)**

Tahun	Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan
2018	Jan	151	13
	Feb	47	6
	Mar	41	7
	Apr	126	9
	Mei	169	11
	Jun	170	12
	Jul	260	20
	Agu	115	16
	Sep	272	19
	Okt	417	27
	Nov	311	25
	Des	352	25
2019	Jan	65	4
	Feb	25	1
	Mar	17	2
	Apr	134	9
	Mei	362	24
	Jun	80	11
	Jul	93	9
	Agu	133	16
	Sep	342	27
	Okt	289	24
	Nov	204	18
	Des	140	12
2020	Jan	61	13
	Feb	45	6
	Mar	45	7
	Apr	67	9
	Mei	56	11
	Jun	80	12
	Jul	74	9
	Agu	96	11
	Sep	113	12
	Okt	135	13
	Nov	139	15
	Des	74	8
2021	Jan	119	13
	Feb	199	16
	Mar	74	7
	Apr	150	9

	Mei	96	4
	Jun	121	3
	Jul	173	10
	Agu	214	16
	Sep	181	10
	Okt	345	27
	Nov	83	7
	Des	489	28
2022	Jan	233	17
	Feb	133	11
	Mar	121	9
	Apr	89	8
	Mei	61	7

Sumber <https://medankota.bps.go.id/>



**Gambar 1.3 Grafik Rata rata curah Hujan Kota Medan (2018-2022)**

Permintaan cabai yang tinggi di Sumatera Utara juga dipengaruhi tingkat harga cabai sendiri, walaupun cabai merupakan bahan makanan yang tidak bisa digantikan tetapi jika kondisi harga cabai naik terlalu tinggi maka masyarakat tetap mengkonsumsi cabai tapi mengurangi jumlah pembeliannya. Harga cabai sendiri juga di pengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah Luas panen yang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat penawaran atau tingkat produksi suatu barang. Apabila luas suatu areal panen tidak dapat memenuhi produksi suatu barang, maka barang yang diproduksi pun tidak dapat memenuhi jumlah permintaan yang diminta oleh masyarakat. Maka luas panen merupakan salah satu



faktor utama dalam memenuhi produksi suatu barang yang ditawarkan, Harga produsen cabai mengalami fluktuasi karena berhubungan masa panen, bila panen berlebih, maka harga akan turun dan sebaliknya.

Kondisi curah hujan juga sangat mempengaruhi ketersediaan cabai yang ada di Sumatera Utara, Biasanya pada musim hujan produksi cabai biasanya selalu rendah karena dikarenakan sebagian besar sawah ditanami padi dan di lahan kering, banyak petani yang enggan menanam cabai karena risiko gagal panen tinggi, sehingga stok cabai tidak terlalu banyak di musim hujan dan baru berlimpah. Sumatera Utara merupakan daerah yang memiliki curah hujan cukup tinggi tercatat analisis curah hujan pada dasaran II Pebruari 2022 umumnya wilayah Sumatera Utara termasuk pada kategori Rendah hingga Menengah. Adapun wilayah yang termasuk kategori Tinggi meliputi sebagian kecil Kabupaten Nias Barat (Puskeswan Mandrehe), Serdang Bedagai (Pabatu Bibitan, Sarang Ginting, Tanah Raja, Tanjung Maria), dan Toba Samosir (Lumban Julu), dimana hal ini juah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tinggi atau rendahnya ketersediaan cabai di Sumatera Utara (<https://bmkgsampali.net/> diakses tanggal 29/08/2022 pukul 21:33).

Faktor lain yang juga mempengaruhi ketersediaan dan kebutuhan cabai disuatu daerah adalah bahan yang bisa dijadikan pengganti dari cabai tersebut, Menurut hubungannya, dengan barang lain dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu harga barang substitusi (pengganti) dan barang komplementer (penggenap). Menurut Pappas barang Substitusi adalah barang yang dapat mengganti fungsi barang yang lain, sehingga harga barang substitusi dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah permintaan suatu produk. Sementara barang komplementer adalah barang yang dapat melengkapi fungsi dari barang lainnya. Harga barang

komplementer dapat menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi jumlah permintaan (Taufiq et al., 2021). tercatat walaupun cabai merah merupakan bahan yang sulit untuk digantikan beberapa masyarakat lebih memilih menggunakan bahan pengganti seperti merica, cabai rawit atau cabai hijau jika dinilai harga cabai merah terlalu mahal, dengan adanya beragam bahan substitusi membuat berkurangnya ketergantungan masyarakat dalam mengkonsumsi cabai merah sehingga menurunkan kebutuhan masyarakat akan cabai merah (<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/> diakses tanggal 01/09/2022 pukul 20:22).

Rasa pedas beberapa masakan berasal dari cabai. Namun nyatanya, banyak orang yang tidak kuat mengonsumsi cabai meski menyukai rasa pedas, merica sering kali disebut sebagai pengganti cabai karena kedua komoditas tersebut sama-sama memberikan sensasi rasa pedas pada makanan karena Bumbu khas Indonesia ini banyak digunakan untuk masakan berkuah seperti sup. Bumbu ini memiliki ciri khas dengan bentuknya yang kecil dan biasanya digunakan dalam keadaan bubuk. Lada/merica memiliki sensasi pedas yang lebih halus jika dibandingkan dengan cabai. Tak hanya itu, bumbu ini juga memiliki aroma yang khas serta menghangatkan hidung sehingga sering dimanfaatkan sebagai pengganti cabai sumber (<https://www.kompas.com/> diakses tanggal 01/09/2022 pukul 14:16).

Saat ini Saat ini, harga lada per kg sendiri dipatok sekitar Rp 50.000 – Rp 70.000 untuk lada putih, dan sekitar Rp 30.000 – Rp 45.000 untuk lada hitam (sumber <https://hargapangan.id/> diakses tanggal 07/07/2022 pukul 19.45)

Selain luas Panen permasalahan yang juga membuat harga cabai fluktuatif adalah adalah lemahnya infrastruktur, lemahnya infrastruktur akan membuat alur distribusi cabai menjadi tidak lancar, dikarenakan petani harus menanggung biaya

transportasi yang tidak murah, terutama jika daerah produksi dan daerah penjualan memiliki jarak yang jauh dan akses jalan yang buruk tentunya akan menambah biaya transportasi, sehingga dengan naiknya harga cabai maka akan menurunkan permintaan dari cabai tersebut.

Bedasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Ketersediaan & Kebutuhan Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya rumusan masalah dalam penelitian ini

1. Bagaimana harga cabai merah mempengaruhi ketersediaan dan kebutuhan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara ?
2. Bagaimana hasil panen cabai merah mempengaruhi ketersediaan dan kebutuhan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara ?
3. Bagaimana harga barang substitusi cabai (Merica) dalam mempengaruhi ketersediaan dan kebutuhan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis bagaimana harga mempengaruhi ketersediaan dan kebutuhan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara ?
2. Menganalisis bagaimana hasil panen cabai merah mempengaruhi ketersediaan dan kebutuhan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara ?
3. Menganalisis harga barang substitusi cabai (merica) mempengaruhi ketersediaan dan kebutuhan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara ?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu adapun manfaat yang bisa dihasilkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang edukasi tentang Analisis Ketersediaan Dan Kebutuhan Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi kepada pemerintah, untuk mengetahui Analisis Ketersediaan Dan Kebutuhan Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara, sehingga pemerintah bisa membuat regulasi dan kebijakan untuk menjaga stabilitas ketersediaan dan harga cabai di pasar.
3. Kepada para peneliti selanjutnya sebagai bahan masukan sebagai sumber data dan referensi dalam menganalisis tentang ketersediaan dan kebutuhan cabai

4. Sebagai informasi bagi pemerintah untuk membantu mengendalikan ketersediaan dan kebutuhan cabai di Sumatera Utara sehingga harga bisa stabil dan mencegah inflasi dikarenakan ketidakstabilan harga dan pasokan cabai.

### 1.5 Proses Penelitian

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis, maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Pralapangan

Peneliti melakukan survei pendahuluan, yaitu dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan studi lapangan (field study) terhadap latar belakang penelitian, mencari data dan informasi. Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian yang meliputi metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Tahap pralapangan dilakukan peneliti selama periode penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahapan ini, peneliti mulai melakukan observasi di lapangan dalam rangka pengumpulan data. Tahap ini dilaksanakan selama waktu penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini, peneliti melaksanakan analisis data. Serangkaian proses analisis data sampai dengan pemaparan temuan investigasi kasus yang telah diperoleh sebelumnya. Tahap analisis data dilakukan selama waktu penelitian

#### 4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap ini, peneliti melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

### 1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang ketersediaan dan kebutuhan cabai sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, adapun penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya adalah :

1. Chairia (2015) dengan penelitian yang berjudul Analisis Permintaan Dan Penawaran Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara.
2. Yuliana Jasmin (2019) dengan penelitian yang berjudul Analisis Forecasting Produksi dan Harga Cabai Merah (*capsicum annum l.*) di Sumatera Utara Tahun 2018.
3. Sutrisno (2015) dengan penelitian yang berjudul Ketersediaan Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) Dalam Menopang Ketahanan Pangan Di Kabupaten Pati
4. Farid dan Subekti (2012) dengan penelitian yang berjudul Tinjauan terhadap produksi, konsumsi, distribusi dan dinamika harga cabe di Indonesia.

Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini terfokus pada ketersediaan dan kebutuhan cabai merah yang di Sumatera Utara, dengan menggunakan faktor faktor terkait yang mempengaruhi ketersediaan cabai merah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum* sp. Cabai berasal dari Benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara Benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk Negara Indonesia. Tanaman cabai sendiri diperkirakan ada sekitar 20-30 spesies yang sebagian besar tumbuh di Amerika, diantaranya adalah: *C. annum*, *C. chinensis*, *C. baccatum* dan *C. pubescens* (Layoo & Sari, 2018). Sedangkan di Indonesia khususnya pulau Jawa dari kelima spesies tersebut yang umum dibudidayakan adalah cabai besar (*C. annum*) dan cabai kecil (rawit). Jenis cabai berbentuk berbentuk besar adalah cabai merah besar, cabai merah keriting dan cabai hijau. Sedangkan untuk bentuk cabai kecil terdiri atas cabai rawit merah dan cabai rawit hijau. Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan. Harga cabai yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi petani. Keuntungan yang diperoleh dari budidaya cabai umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya sayuran lain. Namun, banyak kendala yang dihadapi petani dalam berbudidaya cabai (Theo et al., 2021).

Komoditas cabai di Indonesia terdiri dari berbagai jenis, di antaranya cabai besar terdiri dari cabai merah besar dan cabai merah keriting, serta cabai rawit yang terdiri dari cabai rawit hijau dan cabai rawit merah. (<https://sumatra.bisnis.com> diakses tanggal 22 Juli 2022). Dari berbagai jenis tersebut, cabai merah merupakan cabai yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat, Dari sisi harga, cabai merah

adalah komoditas yang paling fluktuatif, tak jarang harganya melonjak tinggi terutama di musim paceklik (Sardianti, 2020). Akan tetapi, berkaitan dengan nilai ekonominya, cabai ternyata juga merupakan komoditas penyumbang inflasi di Indonesia (Asnah & Sari, 2021). Akan tetapi, berkaitan dengan nilai ekonominya, cabai ternyata juga merupakan komoditas penyumbang inflasi di Indonesia, Bank Indonesia menyebut cabai masih menjadi salah satu komponen terkuat penyebab inflasi. Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo menyatakan berdasarkan survei pemantauan harga sampai pekan keempat, posisi inflasi (Abdulrajak et al., 2020).

## **2.1 Permintaan dan Penawaran Cabai Di Sumatera Utara**

Permintaan dan penawaran suatu barang dan jasa berkaitan dengan interaksi antara pembeli dan penjual di pasar yang akan menentukan tingkat harga suatu barang dan jasa yang berlaku di pasar serta jumlah barang dan jasa tersebut yang akan diperjualbelikan di pasar. Interaksi tersebut dapat diterangkan dengan memahami teori permintaan dan teori penawaran (Sugiarto, dkk., 2002).

Beberapa hal yang menyebabkan tinggi rendahnya konsumsi cabai adalah harga, menurut Tjiptono dan Chandra (2012) menyatakan bahwa harga dapat diartikan sebagai jumlah uang (satuan moneter) dan/atau aspek lain (non moneter) yang mengandung utilitas/kegunaan tertentu yang diperlukan untuk mendapatkan sebuah produk bahwa semakin tinggi harga produk yang ditawarkan pada konsumen pada umumnya kualitas dari produk yang ditawarkan akan tinggi juga, dan semakin rendah harga produk yang ditawarkan kepada konsumen pada umumnya semakin rendah juga kualitas produk tersebut.



Selain itu Fluktuasi harga cabai merah yang terjadi dapat disebabkan oleh faktor produksi yaitu luas panen dan jumlah produksi. Fluktuasi harga cabai terjadi karena produksi cabai bersifat musiman, dipengaruhi juga oleh biaya produksi dan panjangnya saluran distribusi. Secara makro, fluktuasi harga cabai merah juga disebabkan oleh faktor konsumsi yaitu jumlah pengeluaran konsumsi dan jumlah penduduk (Sutrisno, 2018)

Kondisi curah hujan juga mempengaruhi kelembaban udara untuk tanaman cabai, kelembaban yang dibutuhkan tanaman cabai berkisar antara 60-80%., Kelembaban udara yang tinggi akan menyebabkan tanaman mudah terserang penyakit sehingga turut mempengaruhi ketersediaan cabai Menurut Maulidah et al., (2012), peningkatan curah hujan membawa dampak buruk pada tanaman cabai rawit. Peningkatan curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan rontoknya bunga tanaman cabai. Menurut hubungannya, dengan barang lain dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu harga barang substitusi (pengganti) dan barang komplementer (penggenap).

Menurut Pappas barang Substitusi adalah barang yang dapat mengganti fungsi barang yang lain, sehingga harga barang substitusi dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah permintaan suatu produk. Sementara barang komplementer adalah barang yang dapat melengkapi fungsi dari barang lainnya. Harga barang komplementer dapat menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi jumlah permintaan (Taufiq et al., 2021).

Cabai sudah menjadi bagian dari kebutuhan hidup sehari-hari. Cabai dapat dimanfaatkan untuk banyak keperluan, baik yang berhubungan dengan kegiatan masak-memasak ataupun keperluan yang lain seperti untuk bahan ramuan obat

tradisional, farmasi, dan minuman. Di pasaran, umumnya dikenal dua jenis cabai merah, yaitu cabai merah besar dan cabai merah keriting (Redaksi AgroMedia, 2011). Dalam hal ini Tabel 1. Memerlihatkan kebutuhan konsumsi cabai merah di Provinsi Sumatera Utara dan Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Utara tahun 2016-2020 :

**Tabel 2.1 Kebutuhan Konsumsi Cabai Merah Dan Jumlah Penduduk Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020**

No.	Tahun	Kebutuhan (Ton)	Jumlah Penduduk Sumatera Utara
1.	2016	54.936	13.248.386
2.	2017	53.480	12.982.204
3.	2018	78.932	13.103.596
4.	2019	78.932	13.215.401
5.	2020	83.256	13.326.307

*Sumber : Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022*

Dari Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa kebutuhan cabai merah setiap tahunnya meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Utara. Dalam ilmu ekonomi, penawaran adalah jumlah barang dan atau jasa yang ingin dan dapat ditawarkan produsen di pasar pada berbagai tingkat harga. Penawaran mencerminkan hubungan langsung antara harga dan kuantitas output. Kurva penawaran menggambarkan hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan harga barang tersebut. Kurva penawaran suatu barang mengikutiketentuan-ketentuan yang berlaku dalam hukum penawaran. Apabila keadaan lainnya tetap (*ceteris paribus*), maka jika harga suatu barang naik, jumlah barang yang ditawarkan akan bertambah karena produsen berusaha menggunakan kesempatan untuk memperbesar keuntungannya. Sebaliknya, jika harga barang itu turun, jumlah barang yang ditawarkan akan berkurang karena produsen berusaha mengurangi kerugiannya (Ferdiansyah, 2013).

Kenaikan jumlah penawaran yang dilakukan produsen berhubungan dengan meningkatnya permintaan konsumen terhadap barang tersebut. Dalam hal ini mendorong para produsen/pedagang untuk meningkatkan hasil produksinya sehingga penawaran terus meningkat. Tabel 2.3 Berikut memperlihatkan perkembangan luas tanam, luas panen, produktivitas, dan produksi cabai merah di Sumatera Utara tahun 2016-2020 :

**Tabel 2.2 Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Cabai Merah Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020**

No.	Tahun	Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1.	2016	13.055	14.588	85,29	124.422
2.	2017	14.120	16.768	92,26	154.694
3.	2018	15.356	18.345	107,83	197.810
4.	2019	13.694	17.651	111,84	197.409
5.	2020	14.704	17.166	94,34	193.827

*Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022*

Pada Tabel 2.1 Tampak jelas terlihat bahwa produksi cabai merah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jika dibandingkan dengan jumlah kebutuhan cabai merah, kelebihan ketersediaan dari cabai merah di Sumatera Utara sangat berlimpah.

### 2.1.1 Ketersediaan Cabai di Lokasi Lain

Produksi cabai merah nasional selama periode 2010-2020 cenderung terus meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata 9,79% per tahun. Pada tahun 2019 produksi cabai merah mencapai sekitar 1,66 juta ton. Sumber pertumbuhan produksi cabai adalah pertumbuhan luas panen yang juga cenderung meningkat dengan laju rata-rata 2,97% per tahun dan peningkatan produktivitas rata-rata 6,83% per tahun. Dengan demikian, selama periode tersebut pertumbuhan produksi cabai hampir 70% disokong oleh pertumbuhan produktivitas dan 30% dari pertumbuhan luas panen.

Daerah-daerah produsen cabai merah di wilayah Jawa sebagai pusat produksi cabai terutama adalah Jawa Timur (37,7%), disusul oleh Jawa Barat (32,0%) dan Jawa Tengah (23,6%). Meskipun produksi cabai rata-rata per tahun meningkat sangat cepat, harga cabai seringkali berfluktuasi karena produksi bersifat musiman, dimana harga turun pada musim panen dan harga naik di luar musim panen.

Untuk stabilisasi pasokan dan harga cabai, perlu dilakukan perbaikan manajemen serta teknologi produksi (Bappenas, 2020). Selanjutnya menurut Bappenas (2020) konsumsi cabai tahun 2019 mencapai 769.550 ton dengan produksi 1.656.620 ton sehingga terjadi surplus 887.060 ton. Namun fluktuasi harga cabai dan tingginya harga cabai pada saat-saat tertentu masih tetap menjadi permasalahan.

### 2.1.2 Pengertian Penawaran dan Permintaan

Masyarakat yang rasional mestinya dapat menentukan barang dan jasa apa yang paling prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan pendapatan dan ketersediaan barang di pasar, masyarakat pasti membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan.

Teori permintaan diturunkan dari Teori Konsumsi. Konsumen mau “meminta” (dalam pengertian ekonomi) suatu barang pada harga tertentu karena barang tersebut dianggap berguna baginya. Makin rendah harga suatu barang maka konsumen cenderung untuk membelinya dalam jumlah yang lebih besar. Permintaan (*demand*) adalah jumlah dari suatu barang yang mau dan dapat dibeli oleh konsumen pada berbagai kemungkinan harga, dalam jangka waktu tertentu dengan anggapan hal-hal lain tetap sama (*ceteris paribus*) (Fatimah et al., 2018).

Berbagai kemungkinan jumlah barang yang mau dibeli pada berbagai tingkat harga (tinggi rendahnya harga) dikumpulkan dalam daftar permintaan (*demand schedule*). Apabila masing-masing titik kombinasi hubungan antara harga barang dan jumlah barang yang mau dibeli konsumen dihubungkan maka terbentuklah kurva permintaan (*individual*). Hukum permintaan (*the law of demand*) menunjukkan bahwa jika harga naik, maka jumlah barang yang diminta turun dan sebaliknya. Kurva permintaan bergerak turun dari kiri atas ke kanan bawah (menurut kebiasaan internasional, harga diukur pada sumbu tegak Y dan jumlah diukur pada sumbu horisontal X) (Asnah & Sari, 2021).

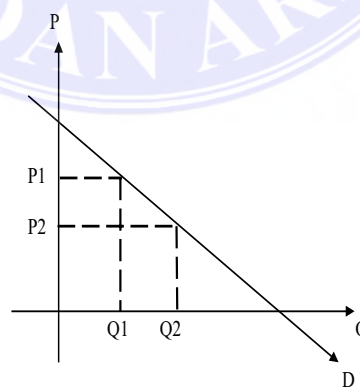
Dalam ilmu ekonomi, penawaran adalah jumlah barang dan atau jasa yang ingin dan dapat ditawarkan produsen di pasar pada berbagai tingkat harga. Penawaran mencerminkan hubungan langsung antara harga dan kuantitas output. Kurva penawaran menggambarkan hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan harga barang tersebut. Kurva penawaran suatu barang mengikutiketentuan-ketentuan yang berlaku dalam hukum penawaran. Apabila keadaan lainnya tetap (*ceteris paribus*), maka jika harga suatu barang naik, jumlah barang yang ditawarkan akan bertambah karena produsen berusaha menggunakan kesempatan untuk memperbesar keuntungannya. Sebaliknya, jika harga barang itu turun, jumlah barang yang ditawarkan akan berkurang karena produsen berusaha mengurangi kerugiannya (Theo et al., 2021).

### 2.1.3 Hukum Permintaan dan Penawaran

Dari sudut permintaan secara dominan berarti lebih banyak berbicara masalah pembeli (konsumen) terhadap produk baik berupa barang maupun jasa. Seberapa besar permintaan konsumen terhadap produk dapat diketahui dari tingkat harga dan

jumlah produk yang diminta. Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Secara periode permintaan dari seorang individu atau masyarakat terhadap suatu barang ditentukan oleh antara lain harga barang yang dimaksud, tingkat pendapatan, jumlah penduduk, harga barang lain atau substitusi, dan lain-lain (Angreini et al., 2021).

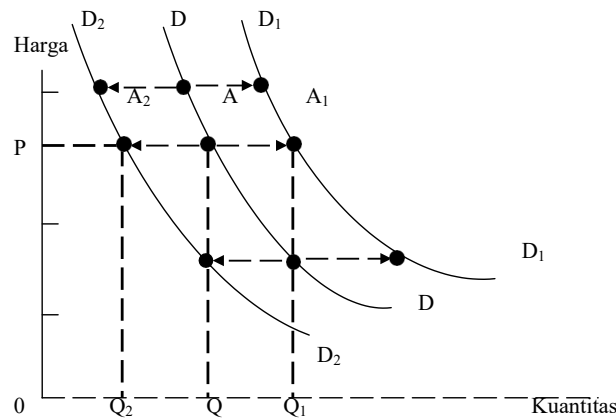
Analisis teori permintaan memfokuskan hubungan antara permintaan dan perubahan harga, sedangkan faktor lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*), Berdasarkan teori ini ditetapkan suatu aturan yang berlaku secara teoritis mengenai permintaan yang disebut hukum permintaan. Hukum permintaan menyatakan bahwa “jika harga turun, maka jumlah barang yang diminta cenderung meningkat, sebaliknya jika harga naik, maka jumlah barang yang diminta cenderung menurun, dengan asumsi faktor-faktor lain di luar harga konstan”. Andaikata faktor-faktor lain di luar harga mengalami perubahan katakanlah pendapatan konsumen meningkat, maka hukum permintaan tersebut tidak akan berlaku (Asnah & Sari, 2021).



**Gambar 2.1 Kurva Permintaan**  
*Sumber (Asnah & Sari, 2021)*

Kurva permintaan menggambarkan hubungan antara jumlah yang diminta dan harga, dimana semua variabel lainnya dianggap tetap. Pada Gambar 1. diatas misalkan harga produk per unit semula sebesar  $P_1$  dengan jumlah permintaan produk sebesar  $Q_1$ . Ketika harga produk per unit diturunkan menjadi  $P_2$ , maka jumlah permintaan produk menjadi sebesar  $Q_2$ . Perubahan harga dari  $P_1$  ke  $P_2$  sebesar  $\Delta P$ , dan perubahan jumlah produk yang diminta dari  $Q_1$  Ke  $Q_2$  sebesar  $\Delta Q$ . Perbandingan perubahan harga ( $\Delta P$ ) dan perubahan jumlah produk yang diminta ( $\Delta Q$ ) disebut koefisien arah atau gradien (*slope*) (Layoo & Sari, 2018).

Kurva permintaan akan bergeser ke kanan atau ke kiri, apabila terdapat perubahan permintaan yang ditimbulkan oleh faktor bukan harga. Sekiranya harga barang lain, pendapatan para pembeli dan berbagai faktor bukan harga lainnya mengalami perubahan, maka perubahan ini akan menyebabkan kurva permintaan pindah ke kanan atau ke kiri. Kurva permintaan akan bergeser apabila perubahan itu ditimbulkan oleh perubahan faktor bukan harga, misalnya perubahan pendapatan pembeli. Apabila faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan, kenaikan pendapatan ini akan menaikkan permintaan, yaitu pada setiap tingkat harga jumlah yang diminta menjadi bertambah banyak. Keadaan seperti ini digambarkan oleh perpindahan kurva permintaan dari kurva  $DD$  menjadi  $D_1D_1$



**Gambar 2.2 Pergeseran Kurva Permintaan**  
*Sumber (Sarnowo dan Sunyoto, 2013).*

Titik A menggambarkan bahwa pada harga P, jumlah yang diminta adalah Q sedangkan titik A<sub>1</sub> menggambarkan bahwa pada harga P jumlah yang diminta adalah Q<sub>1</sub>. Dapat dilihat bahwa  $Q_1 > Q$  dan berarti kenaikan pendapatan menyebabkan pada harga P permintaan bertambah sebesar Q<sub>1</sub>. Itu menunjukkan bahwa apabila kurva permintaan bergerak ke sebelah kanan, maka perpindahan itu menunjukkan pertambahan dalam permintaan. Sebaliknya pergeseran kurva permintaan ke sebelah kiri, misalnya menjadi D<sub>2</sub>D<sub>2</sub>, berarti bahwa permintaan telah berkurang. Sebagai akibat dari perubahan ini pada harga P, jumlah barang yang diminta adalah Q<sub>2</sub>. Keadaan ini ditunjukkan oleh titik A<sub>2</sub> (Fatimah et al., 2018).

#### 2.1.4 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Ada beberapa variabel yang mempengaruhi permintaan yaitu :

1. Harga barang itu sendiri, Naik turunnya harga barang/jasa akan mempengaruhi banyak/sedikitnya terhadap barang yang diminta. Kuantitas akan menurun ketika harganya meningkat dan kuantitas yang diminta meningkat ketika harganya menurun, dapat dikatakan bahwa kuantitas yang diminta berhubungan negatif (*negatively related*) dengan harga Sesuai dengan hukum permintaan hubungan antara harga barang



dan jumlah barang yang diminta adalah negatif. Bila harga naik maka permintaan turun dan sebaliknya bila harga turun permintaan akan naik dengan asumsi *ceteris paribus*. Dengan demikian perubahan harga terhadap permintaan mempunyai arah yang berkebalikan.

2. Jumlah Penduduk, Penduduk walaupun tidak berpendapatan pasti harus memenuhi minimal kebutuhan atas makanan, minuman dan pakaian. Bertambahnya jumlah bayi dan anak-anak dapat meningkatkan penjualan susu dan jasa hiburan di tempat pariwisata. Dengan demikian penduduk berhubungan positif dengan penjualan produk dan jasa perusahaan (Asnah & Sari, 2021). Pertambahan penduduk biasanya diikuti dengan perkembangan akan permintaan suatu komoditi karena dalam kondisi tersebut akan lebih banyak orang yang membutuhkan komoditi tersebut. Pertambahan jumlah penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan. Tetapi biasanya pertambahan jumlah penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini menambah daya beli dalam masyarakat. Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan.
3. Pendapatan, Pendapatan masyarakat mencerminkan daya beli masyarakat. Tinggi atau rendahnya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas permintaan. Pendapatan yang lebih rendah berarti bahwa secara total hanya ada uang yang sedikit untuk dibelanjakan, sehingga masyarakat akan membelanjakan lebih sedikit uang untuk beberapa dan mungkin pula terhadap sebagian besar barang.

Jika permintaan terhadap sebuah barang berkurang ketika pendapatan berkurang, barang tersebut dinamakan barang normal (Arwin et al., 2019). Hubungan antara pendapatan dengan jumlah barang yang diminta adalah positif. Bila pendapatan seseorang/masyarakat meningkat maka akan meningkatkan permintaan terhadap suatu barang. Ini terjadi, bila barang yang dimaksud adalah barang normal. Apabila jenis barang yang dimaksud adalah barang yang berkualitas rendah maka dengan adanya kenaikan pendapatan, konsumen justru akan mengurangi permintaan terhadap barang tersebut (Fatimah et al., 2018a). Penawaran adalah jumlah barang yang produsen ingin tawarkan (jual) pada suatu pasar tertentu pada berbagai tingkat harga selama satu periode tertentu. Faktor-faktor yang menentukan tingkat penawaran adalah harga jual barang yang bersangkutan, serta faktor-faktor lainnya yang dapat disederhanakan sebagai faktor non harga.

Apabila beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat penawaran di atas dianggap tetap selain harga barang itu sendiri (harga barang substitusi tetap, ongkos dan biaya produksi relatif tidak berubah, tujuan perusahaan tetap pada orientasinya, teknologi yang digunakan tidak berkembang, dan lainnya dianggap tidak berubah), maka penawaran hanya ditentukan oleh harga, artinya besar kecilnya perubahan penawaran dideterminasi/ditentukan oleh besar kecilnya perubahan harga. Dalam hal ini berlaku perbandingan lurus antara harga terhadap jumlah barang yang ditawarkan (penawaran). Sebagaimana konsep asli dari penemunya Alfred Marshall, maka perbandingan lurus antara harga terhadap penawaran itu disebut sebagai Hukum Penawaran (Asnah & Sari, 2021). Dalam hukum penawaran, pada

dasarnya menyatakan makin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang yang ditawarkan oleh pedagang.

## 2.2 Kebutuhan

### 2.2.1 Pengertian Kebutuhan

Teori yang mendasari dari penelitian ini yakni Teori Kebutuhan (Needs) dari Henry Murray. Menurut Murray kebutuhan (Needs) adalah konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. Need bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan. Biasanya, need dibarengi dengan perasaan atau emosi khusus, dan memiliki cara khusus untuk mengekspresikannya dalam mencapai pemecahannya (Setiyani et al., 2020), Sedangkan teori kebutuhan menurut Murray memaparkan lebih mendalam tentang kebutuhan itu sendiri dan mengklasifikasikannya dalam 20 kategori kebutuhan (needs) yang penting yang ingin dicapai dan dipuaskan oleh setiap individu. Dan untuk mendapatkan data dalam mengidentifikasi kebutuhan, data diperoleh dari tes psikologi EPPS (Edward Personal Preference Scedule) yang juga mengklasifikasikan 15 kategori need menurut Murray. Kebutuhan (needs) membantu menentukan cara bagaimana seseorang harus merespon atau bagaimana menemukan stimulasi lingkungan, dengan memperhitungkan fakta-fakta objektif maupun fakta -fakta subyektif (Nuryati & Farid, 2016).

Didalam teori kebutuhan yang digambarkan dalam model Murray, David McClelland mengatakan bahwa kebutuhan individu diperoleh dari waktu ke waktu dan dibentuk melalui pengalaman hidup seseorang. Sebagian besar dari kebutuhan ini dapat dikelompokkan menjadi prestasi, afiliasi dan kekuasaan. Keefektifan

seseorang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dipengaruhi oleh ketiga kebutuhan tersebut (Rizal & Kasmita, 2021).

### 2.2.2 Tipe tipe Kebutuhan

Kebutuhan merupakan hal yang sangat krusial bagi pribadi seseorang, Berdasarkan tipe-tipe kebutuhan dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Pertama, ada perbedaan antara kebutuhan-kebutuhan primer misalnya kebutuhan akan udara, makan, minum, sex, dan kebutuhan-kebutuhan
2. sekunder misalnya kebutuhan akan pengakuan, prestasi, kekuasaan, otonomi, dan kehormatan. Kedua, membedakan antara kebutuhan-kebutuhan terbuka misalnya dalam tingkah laku motorik, dan kebutuhan tertutup misalnya dalam dunia fantasi atau mimpi.
3. Ketiga, kebutuhan-kebutuhan yang memusat dan kebutuhan-kebutuhan yang menyebar.
4. Keempat, ada kebutuhan-kebutuhan proaktif dimana suatu kebutuhan yang bergerak secara spontan, dan kebutuhan-kebutuhan reaktif dimana akibat dari respon terhadap suatu peristiwa.
5. Kelima, perbedaan antara kegiatan proses, kebutuhan-kebutuhan modal, dan kebutuhan-kebutuhan akibat mengarah pada suatu keadaan yang diinginkan atau hasil akhir (Sutrisno, 2018)

### 2.2.3 Indikator Kebutuhan

Indikator dalam Kebutuhan pangan disajikan berdasarkan tiga jenis indikator (Materi Rakor Pokja Teknis Dewan Ketahanan Pangan Sumatera Utara, 2016) yaitu

1. Aspek Ketersediaan Data yang digunakan untuk mencari ketersediaan adalah produksi bersih kelompok sereal ( beras, jagung, ubi kayu dan ubi jalar ) dibagi jumlah penduduk (populasi). Kemudian untuk mencari ratio ketersediaan adalah dengan membagi ketersediaan pangansereal dengan nilai konsumsi normatif (300 gram perkapita/hari), dengan asumsi bahwa dengan mengkonsumsi sereal sedikitnya 300 gram/hari, diperkirakan 50% kebutuhan kalori sudah terpenuhi.
2. Aspek Akses Pangan Aspek akses pangan dinilai dengan pendekatan pesentase Kepala keluarga Pra - KS dan KS-1 alasan ekonomi dengan batasan-batasan. Untuk memperkuat analisis aspek akses pangan dilakukan juga analisis deskriptif dengan menggunakan data-data pendukung seperti harga bulanan dan Indeks pembangunan manusia (IPM).
3. Aspek Pemanfaatan Pangan Aspek pemanfaatan pangan dilakukan dengan pendekatan status gizi suatu masyarakat .

## 2.3 Harga

### 2.3.1 Pengertian Harga

Sebagian masyarakat menjadikan tingkat harga sebagai simbol dari kualitas produk yang ditawarkan. Semakin tinggi harga produk yang ditawarkan pada konsumen pada umumnya kualitas dari produk yang ditawarkan akan tinggi juga,

dan semakin rendah harga produk yang ditawarkan kepada konsumen pada umumnya semakin rendah juga kualitas produk tersebut (Tjiptono, 2014). Menyatakan bahwa “harga dapat diartikan sebagai jumlah uang (satuan moneter) dan/atau aspek lain (non moneter) yang mengandung utilitas/kegunaan tertentu yang diperlukan untuk mendapatkan sebuah produk”.

Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atau dikeluarkan atas sebuah produk atau jasa (Philip & Armstrong, 2012). Hanry Simamora mengidentifikasi bahwa harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atau dikeluarkan atas sebuah produk atau jasa. Sedangkan buchari mengatakan bahwa harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang dinyatakan dengan uang (Tjiptono, 2014).

### 2.3.2 Indikator Harga

Menurut fure indikator harga yaitu harga yang sesuai dengan manfaat, persepsi harga dan manfaat, harga barang terjangkau, persaingan harga, kesesuaian harga dengan kualitasnya, lalu Menurut Kotler menyatakan bahwa indikator dari harga adalah *objective monetary price* ( harga yang sebenarnya tertulis), *actual price* ( penentu sikap konsumen), *perceived price* (persepsi harga dengan kualitas), *Sacrifice price* (biaya yang dikeluarkan), *Price discount* (pemberian potongan harga (Fure, 2013).

Didalam variabel harga ada beberapa unsur kegiatan utama harga yang meliputi daftar harga, diskon, potongan harga, dan periode pembayaran. (Menurut Kotler dan Armstrong 2012), ada empat indikator yang harga yaitu:

1. Keterjangkauan harga.
2. Kesesuaian harga dengan kualitas produk.

3. Daya saing harga
4. Kesesuaian harga dengan manfaat.

## 2.4 Produksi Cabai

Luas panen merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat ketersediaan atau tingkat produksi suatu barang. Apabila luas suatu areal panen tidak dapat memenuhi produksi suatu barang, maka barang yang diproduksi pun tidak dapat memenuhi jumlah permintaan yang diminta oleh masyarakat (Asnah & Sari, 2021). Maka luas panen merupakan salah satu faktor utama dalam memenuhi produksi suatu barang yang ditawarkan.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia lahan menjadi salah satu hal yang menunjang keberlangsungan hidup manusia selain itu juga lahan digunakan sebagai tempat tinggal manusia. Lahan merupakan sumber daya alam gabungan tanah, curah hujan dan vegetasi yang ada. Dalam ekonomi dan pertanian, lahan mencakup semua sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan di bawah maupun di atas permukaan suatu bidang geografis. Dalam bahasa sehari – hari orang menyamakan lahan sebagai tanah. Dalam kenyataannya, lahan tidak selalu berupa tanah, karena mencakup pula kolam, rawa, danau atau bahkan lautan. Sesuai dengan batasnya, kandungan mineral di bawah permukaan lahan atau lokasi orbit geostasioner di atas permukaan lahan juga menjadi bagian dari lahan dan ini menentukan nilai ekonominya.

## 2.5 Curah Hujan

Hujan merupakan salah satu dari bentuk endapan (presipitasi). Bentuk lain dari endapan adalah gerimis dan salju. Endapan didefinisikan sebagai bentuk cair (air) dan padat (es) yang jatuh ke permukaan bumi. Meskipun kabut, embun dan embun beku dapat berperan dalam alih kebasahan dari atmosfer ke permukaan bumi namun unsur tersebut tidak ditinjau sebagai endapan. Di Indonesia yang dimaksud dengan endapan adalah curah hujan. Curah hujan merupakan ketinggian air hujan yang terkumpul dalam tempat yang datar, tidak menguap, tidak meresap dan tidak mengalir (Widiyanto, 2020).

Kondisi curah hujan juga memengaruhi kelembaban udara untuk tanaman cabai, kelembaban yang dibutuhkan tanaman cabai berkisar antara 60-80%., Kelembaban udara yang tinggi akan menyebabkan tanaman mudah terserang penyakit sehingga turut mempengaruhi ketersediaan cabai. Menurut Maulidah et al., (2012), peningkatan curah hujan membawa dampak buruk pada tanaman cabai rawit. Peningkatan curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan rontoknya bunga tanaman cabai. Menurut Rafi'i keadaan suhu disuatu tempat bergantung pada hal hal berikut ini:

1. Durasi energi matahari yang diterima atmosfer.
2. Pelenyapan energi dalam atmosfer oleh pemantulan, pemencaran dan penyerapan.
3. Albedo di permukaan tanah.
4. Sifat fisik permukaan tanah.
5. Himpunan panas permukaan (radiasi atmosferik terestrik).
6. Adanya pertukaran panas.



7. Adanya masukan udara panas atau dingin dari arus udara.
8. Adanya pengangkutan panas ke atas atau ke bawah (Monika et al., 2019).

Selain itu *Schmidt Ferguson* mengklasifikasikan iklim berdasarkan merupakan tipe iklim yang ditentukan berdasarkan siklus data pada curah hujan di suatu wilayah. Klasifikasi iklim Schmidt Ferguson ini memiliki empat tipe yaitu iklim basah, iklim agak basah, iklim sedang, dan iklim agak kering. tipe iklim ini dikembangkan oleh Schmidt dan Ferguson peneliti sekaligus guru besar dan pejabat dari Lembaga Meteorologi dan Geofisika Fakultas Pertanian Universitas Indonesia pada tahun 1950. Klasifikasi Iklim Schmidt Ferguson.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa klasifikasi dari iklim ini memiliki beberapa tipe berdasarkan jumlah curah hujan, yakni: Bulan Basah (BB): jumlah curah hujan lebih dahsyat dari 100 mm/bulan. Bulan Lembab (BL): jumlah curah hujan mencapai 60-100 mm/bulan. Bulan Kering (BK): jumlah curah hujan kurang lebih sekitar 60 mm/bulan Langkah Menentukan Iklim Schmidt Ferguson Schmidt dan Ferguson membagi iklim berdasarkan curah hujan dengan rumus  $Q = \frac{\text{jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100\%$ . Berdasarkan rumus itu, maka pembagian iklimnya adalah sebagai berikut:

1. kategori sangat basah, nilai  $Q < 14,3$  persen kategori basah, nilai  $Q 14,3-33,3$  persen
2. kategori agak basah nilai  $Q 33,3-60$  persen kategori sedang, nilai  $Q 60-100$  persen
3. kategori agak kering, nilai  $Q 100-167$  persen kategori kering, nilai  $Q 167-300$  persen

4. kategori sangat kering, nilai Q 300-700 persen kategori luar biasa kering, nilai Q lebih dari 700 persen

Berikut perkiraan jumlah curah hujan setiap bulan di Indonesia

Januari = 130 mm

- Februari = 220 mm

- Maret = 40 mm

- April = 34 mm

- Mei = 67 mm

- Juni = 50 mm

- Juli = 32 mm

- Agustus = 23 mm

- September = 78 mm

- Oktober = 80 mm

- November = 189 mm

- Desember = 200 mm

Selain tipe Iklim Schmidt Ferguson , terdapat juga klasifikasi iklim menurut Oldeman. Klasifikasi iklim ini hampir mirip dengan Schmidt Ferguson, tipe iklim Oldeman juga ditentukan berdasarkan curah hujan bulanan. Namun, kriterianya berbeda dengan Koppen dan Schmidt-Ferguson. Adapun kriteria bulan basah yang digunakan Oldeman adalah:

1. Bulan basah apabila curah hujan lebih dari 200 milimeter.
2. Bulan lembab apabila curah hujannya 100 - 200 milimeter.
3. Bulan kering apabila curah hujannya kurang dari 100 milimeter.

Berdasarkan perhitungan itu, Oldeman membagi iklim menjadi lima tipe iklim yaitu:

1. Iklim A: bulan basah lebih dari 9 kali berturut-turut
2. Iklim B: bulan basah 7-9 kali berturut-turut Iklim C: bulan basah 5-6 kali berturut-turut Iklim D: bulan basah 3-4 kali berturut-turut Iklim E: kurang dari 3 bulan basah berturut-turut

Iklim Koppen, Selanjutnya seorang Klimatologi keturunan Jerman-Rusia Wladimir Koppen juga membagi iklim berdasarkan curah hujan dan temperatur. Ada lima tipe iklim menurutnya, yakni:

1. Iklim A (iklim hujan tropis): Temperatur bulanan rata-rata lebih dari 18 derajat celsius, suhu tahunan 20-25 derajat celsius, curah hujan bulanan lebih dari 60 milimeter
2. Iklim B (iklim kering/gurun): Curah hujan lebih kecil dari pada penguapan. Terbagi menjadi Iklim stepa dan iklim gurun.
3. Iklim C (iklim sedang basah): Temperatur bulan terdingin -3-18 derajat celsius. Terbagi menjadi: Cs (iklim sedang laut dengan musim panas yang kering), Cw (iklim sedang laut dengan musim dingin yang kering), dan Cf (iklim sedang darat dengan hujan dalam semua bulan)
4. Iklim D (iklim dingin): Temperatur bulan terdingin kurang dari 3 derajat celsius, temperatur bulan terpanas lebih dari 10 derajat celsius. Terbagi menjadi Dw (iklim sedang di darat dengan musim dingin yang kering), dan Df (iklim sedang di darat dengan musim dingin yang lembab).
5. Iklim E (iklim kutub): Bulan terpanas temperaturnya kurang dari 10 derajat celsius. Terbagi menjadi Et (Iklim tundra), dan Ef (Iklim salju).

Karena terletak dekat garis khatulistiwa, Provinsi Sumatera Utara tergolong ke dalam daerah bercurah hujan tropis. Ketinggian permukaan daratan Provinsi Sumatera Utara tergolong ke dalam daerah bercurah hujan tropis. Ketinggian permukaan daratan Provinsi Sumatera Utara sangat bervariasi, sebagian daerahnya datar, hanya beberapa meter di atas permukaan laut, bercurah hujan cukup panas bisa mencapai 30,1°C, sebagian daerah berbukit dengan kemiringan yang landai, bercurah hujan sedang dan sebagian lagi berada pada daerah ketinggian yang suhu minimalnya bisa mencapai 21,4°C. Provinsi Sumatera Utara juga mempunyai musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan November sampai dengan Maret dan musim penghujan biasanya terjadi pada bulan April sampai dengan bulan September, diantaranya kedua musim itu diselingi oleh musim pancaroba.

## 2.6 Barang Pengganti

Sesuai dengan namanya, substitusi memiliki arti sebagai pengganti atau penukar. Sehingga, pengertian barang substitusi adalah barang ataupun jasa untuk kebutuhan hidup yang bisa menggantikan peran barang maupun jasa serupa. Walaupun berperan sebagai pengganti, barang ataupun jasa substitusi ini tidak akan menghilangkan nilai kegunaannya (Fitri et al., 2018).

Dimana peran barang substitusi yaitu sebagai kompetitor dalam pasar. Hal tersebut akan sangat menguntungkan bagi masyarakat, sebab perusahaan penyedia barang tentunya akan berlomba mengembangkan dan meningkatkan produk mereka (Rosyidah et al., 2020). Akan tetapi, sebenarnya arti yang paling mudah dari barang substitusi ini adalah barang pengganti jika barang yang asli tidak tersedia. Sehingga, barang pengganti harus memiliki nilai guna dan juga fungsi serupa seperti barang

asli atau yang ingin digantikan. Jadi, barang untuk substitusi ini tidak akan kehilangan nilai ataupun kegunaan yang dimiliki. Dengan kata lain, kedua barang tersebut mempunyai kegunaan yang sama, Misalnya saja, saat ingin membeli barang di pasaran, tentu kita pernah mengalami kehabisan stok barang atau sedang kosong. Kemudian, untuk mengatasi hal tersebut, kita mungkin akan membeli barang lain yang memiliki nilai serta kegunaan yang sama dengan barang yang ingin kita beli sebelumnya.

Walaupun memiliki merek yang berbeda, hal itu tidak menjadi masalah saat fungsi dari barang tersebut sama dengan yang ingin kita beli (Ihromi et al., 2018). Barang pengganti yang ingin kita beli inilah yang disebut dengan barang substitusi. Oleh karena itu, kebanyakan barang substitusi bisa kita temukan di berbagai kegiatan ekonomi. Karena masalah dasar dari perekonomian selalu berhubungan dengan pilihan. Alasannya sendiri adalah manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhan mereka hanya dengan berbekal alat pemuas yang terbatas (Holinesti & Nurhayani, 2020).

Apakah semua barang yang dapat menggantikan barang yang diinginkan pasar bisa dikategorikan sebagai barang substitusi? Sayangnya tidak. Ada beberapa ciri dari barang substitusi, antara lain:

1. Barang yang diinginkan sedang mengalami kelangkaan, Oleh sebab itu, saat barang tersebut diperlukan, masyarakat akan mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhannya.
2. Barang pengganti mempunyai fungsi yang sama, Oleh sebab itu, saat produk asli yang biasa kita gunakan tidak tersedia, tapi ada barang

pengganti yang memiliki kegunaan dan manfaat yang sama, maka masyarakat akan membeli barang pengganti tersebut.

3. Barang pengganti akan mempunyai kualitas yang sama dengan barang yang biasa dikonsumsi, Kualitas barang substitusi tidak boleh lebih buruk dibandingkan dengan kualitas barang aslinya. Akan lebih baik lagi jika barang pengganti mempunyai kualitas yang lebih bagus. Hal itu akan mempengaruhi preferensi atau keinginan individu dalam memilih barang pengganti atas barang asli yang sedang langka.
4. Barang pengganti mudah untuk digantikan, Dalam hal itu, barang substitusi harus mudah untuk diperoleh dan mudah untuk digantikan karena produk serupa sudah banyak bermunculan di pasaran dan menawarkan fungsi serta manfaat yang sama. Poin tersebut akan menyebabkan masyarakat mempunyai kesempatan untuk mencoba produk baru yang berbeda-beda. Sehingga kesetiaan konsumen terhadap satu merek bisa jadi tidak akan terjadi.
5. Barang pengganti mempunyai fungsi yang sama, Dengan adanya barang pengganti yang semakin kompetitif, maka hal itu akan berdampak pada keberagaman barang yang tersedia di pasar (Fitri et al., 2018).

Setelah memahami ciri-ciri barang substitusi, sekarang kita akan membahas lebih lanjut mengenai jenis-jenis barang yang ada disekitar kita. Hal ini cukup penting untuk memahami bahwa barang-barang pemuas kebutuhan manusia ternyata juga ada klasifikasinya. Barang-barang kebutuhan manusia bisa diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, antara lain

1. Berdasarkan cara mendapatkannya

2. Berdasarkan tujuan penggunaannya
3. Berdasarkan proses produksinya
4. Berdasarkan jaminan
5. Berdasarkan kualitasnya
6. Berdasarkan hubungannya dengan barang yang lain.

Dalam penelitian ini barang substitusi cabai yang paling sesuai adalah merica, dikarenakan merica sama sama memiliki rasa pedas dan hampir digunakan disemua masakan rumahan, ketika cabai mengalami ketidakstabilan di pasaran baik dari segi harga atau ketersediaan maka biasanya para pelaku rumah tangga akan mengurangi konsumsi cabai dan cenderung memilih merica, memang dari segi fungsi tidak bisa menggantikan cabai tapi untuk menciptakan sensasi dan rasa pedas merica bisa digunakan sebagai pengganti cabai. Sehingga bisa kita katakan bahwa kehadiran merica sebagai barang substitusi ini bisa membantu menjaga harga pasaran agar tetap rendah dan berkualitas baik. Konsumen bisa memilih produk asli ataupun barang penggantinya, yang bisa saja jauh lebih murah ataupun lebih berkualitas.

## **2.7 Kerangka Konseptual**

### **1. Pengaruh Harga Terhadap Kebutuhan Cabai**

Sebagian masyarakat menjadikan tingkat harga sebagai simbol dari kualitas produk yang ditawarkan. Semakin tinggi harga produk yang ditawarkan pada konsumen pada umumnya kualitas dari produk yang ditawarkan akan tinggi juga, dan semakin rendah harga produk yang ditawarkan kepada konsumen pada umumnya semakin rendah juga kualitas produk tersebut. Tjiptono dan Chandra (2012) menyatakan bahwa “harga dapat diartikan sebagai jumlah uang (satuan

moneter) dan/atau aspek lain (non moneter) yang mengandung utilitas/kegunaan tertentu yang diperlukan untuk mendapatkan sebuah produk”.

Menurut Kotler dan Armstrong (2012) harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atau dikeluarkan atas sebuah produk atau jasa. Hanry Simamora (2010) mengidentifikasi bahwa harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atau dikeluarkan atas sebuah produk atau jasa. Sedangkan buchari (2012) mengatakan bahwa harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang dinyatakan dengan uang, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismi Mahardini, Nenek Woyanti (2012) menyatakan bahwa harga mempengaruhi permintaan suatu komoditas.

Peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita juga akan meningkatkan kebutuhan cabai. Pertambahan penduduk biasanya diikuti dengan perkembangan akan kebutuhan suatu komoditi karena dalam kondisi tersebut akan lebih banyak orang yang membutuhkan komoditi tersebut. Begitu juga dengan pendapatan. Hubungan antara pendapatan dengan jumlah barang yang diminta adalah positif. Bila pendapatan seseorang/masyarakat meningkat maka akan meningkatkan kebutuhan terhadap suatu barang.

## **2. Pengaruh Produksi Cabai Terhadap Kebutuhan Cabai**

Kebutuhan pasar (konsumen) terhadap produk cabai cenderung terus meningkat dari waktu ke waktu sejalan dengan meningkatnya rata-rata konsumsi. Potensi pasar cabai juga dapat dilihat dari segi harga, naik turunnya harga barang/jasa akan mempengaruhi banyak/sedikitnya terhadap barang yang diminta. Kuantitas akan menurun ketika harganya meningkat dan kuantitas yang diminta

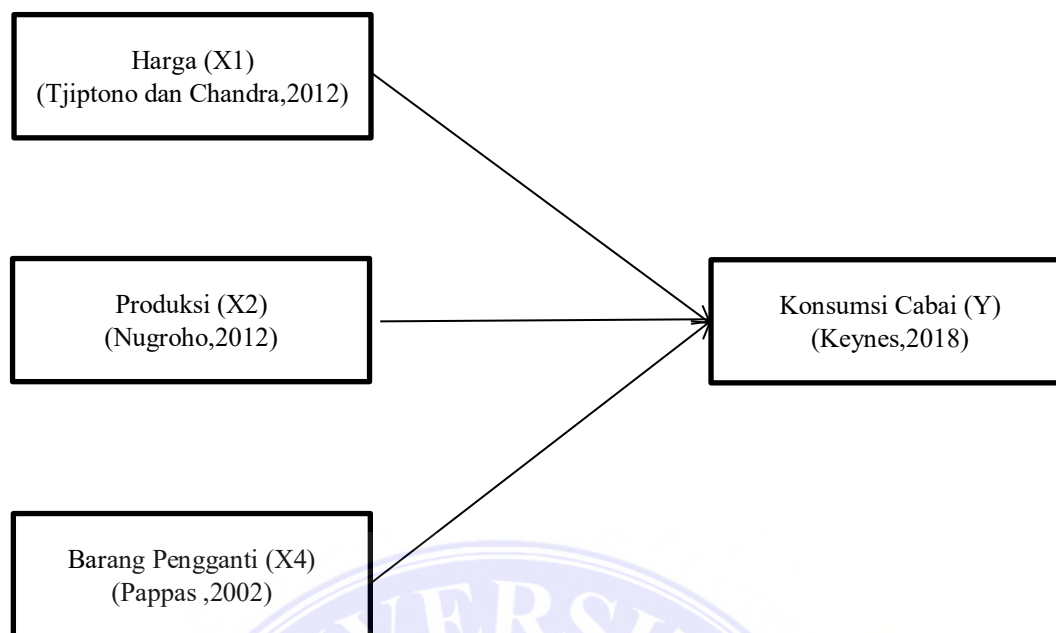


meningkat ketika harganya menurun, dapat dikatakan bahwa kuantitas yang diminta berhubungan negatif (*negatively related*) dengan harga.

Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002:193), hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fajri et al., 2017) menyatakan bahwa kebutuhan cabai merah di pengaruhi oleh produksi cabai merah di suatu daerah.

### **3. Pengaruh Barang Pengganti Terhadap Kebutuhan Cabai**

Kebutuhan cabai merah dipengaruhi oleh harga cabai merah, hasil produksi cabai merah, kondisi curah hujan dan harga dari barang pengganti . Variabel-variabel ini akan diteliti seberapa besar variabel- variabel mempengaruhi kebutuhan cabai merah. Ketersediaan adalah jumlah barang dan atau jasa yang ingin dan dapat ditawarkan produsen di pasar pada berbagai tingkat harga. Jika harga suatu barang naik, maka produsen cenderung akan menambah jumlah barang yang dihasilkan. Kenaikan jumlah ketersediaan yang dilakukan produsen berhubungan dengan meningkatnya kebutuhan konsumen terhadap barang tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan (Angreini et al., 2021) menyatakan bahwa ketersediaan produk pengganti mempengaruhi tingkat kebutuhan dan permintaan cabai dikarenakan jika harga cabai terlalu tinggi maka masyarakat akan mencari produk penggantinya, untuk memenuhi kebutuhannya.



**Gambar 2.3 Kerangka Konseptual**  
*Sumber , Peneliti 2022*

## 2.8 Hipotesis

1. Harga berpengaruh negatif terhadap kebutuhan dan ketersediaan cabai Sumatera Utara
2. Luas panen berpengaruh positif terhadap kebutuhan dan ketersediaan cabai Sumatera Utara.
3. Barang substitusi cabai (merica) berpengaruh positif terhadap kebutuhan dan ketersediaan cabai Sumatera Utara

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Daerah penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Utara. Alasan memilih Sumatera Utara adalah dengan pertimbangan bahwa tanaman cabai merah menyebar di seluruh daerah Provinsi Sumatera Utara dan penelitian dilaksanakan berlangsung selama 6 bulan, dimana data yang yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari BPS, Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara dan [setjen.pertanian.go.id](http://setjen.pertanian.go.id)

#### **3.2 Bentuk Penelitian**

Pengertian metode penelitian adalah sebagai berikut: “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Berdasarkan pengertian metode penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penelitian dibutuhkan data yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan kegunaan tertentu. Penulis bermaksud untuk mengumpulkan data historis yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan mengamatinya secara seksama sehingga akan diperoleh data-data yang menunjang penyusun laporan penulis (Sugiyono, 2018).

Dengan pendekatan kuantitatif ini adalah untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan.

### 3.3 Definisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atas pengertian dan penafsiran penelitian ini, maka penulis membuat beberapa definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

#### 3.3.1 Definisi Operasional

- a. Harga cabai merah tahun sekarang adalah harga cabai merah di Provinsi Sumatera Utara pada tingkat konsumen dinyatakan dalam satuan Rp/Kg.
- b. Harga cabai merah tahun sebelum adalah harga cabai merah di Provinsi Sumatera Utara pada tingkat produsen dinyatakan dalam satuan Rp/Kg.
- c. Luas panen adalah luas areal cabai merah yang dipanen dalam satuan Ha.
- d. Permintaan cabai merah adalah jumlah cabai merah yang diminta per kapita dikali jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Utara dalam satuan Ton.
- e. Penawaran cabai merah adalah seluruh produksi yang dihasilkan dari sentra-sentra produksi di Provinsi Sumatera Utara dalam satuan Ton.

#### 3.3.2 Batasan Operasional

1. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder berupa data time series tahunan selama 10 tahun yaitu periode tahun 2010-2020.
2. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2022.
3. Daerah penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Utara.

### 3.4 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Sugiyono, 2018).

Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer wawancara dengan beberapa pihak terkait mengenai ketersediaan dan kebutuhan cabai di Sumatera Utara.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Dalam penelitian ini data sekunder penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian yang bersumber dari BPS, Dinas pertanian yang diambil dari [setjen.pertanian.go.id](http://setjen.pertanian.go.id)

## 3.5 Teknik Analisis Data

Untuk tujuan pertama yaitu menganalisis berapa besar pengaruh variabel harga cabai merah, jumlah penduduk, dan pendapatan terhadap permintaan cabai merah menggunakan model dinamis. Dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS. Analisis regresi linier berganda adalah analisis hubungan antara dua atau lebih variabel bebas terhadap satu atau lebih variabel respon. Model statistika linier untuk analisis regresi linier berganda secara umum seperti persamaan (1).

$$y_i = \theta_0 + \theta_1 x_{i1} + \theta_2 x_{i2} + \dots + \theta_n x_{in} + \epsilon_i \dots \dots (1)$$

Dengan  $y_i$  adalah variabel respon ke-I,  $\theta_0, \theta_1, \theta_2, \dots, \theta_n$  merupakan parameter regresi dan  $\varepsilon_i$  merupakan komponen sesatan (Pramesti, 2013). Fungsi permintaan didefinisikan sebagai fungsi dari harga cabai merah, jumlah penduduk, dan pendapatan. Secara matematis, permintaan cabai merah dirumuskan sebagai berikut.

$$Q_{d_{T1}} = a + b_1 P_t + b_2 J_{T1} + b_3 Y_t + c$$

Keterangan :

$Q_{d_t}$	= kebutuhan cabai merah (Ton)
$a$	= Koefisien <i>intersep</i>
$b_1, b_2, b_3$	= Koefisien Regresi
$P_t$	= Harga cabai merah tahun sekarang (Rp/Kg)
$h_t$	= Harga barang pengganti cabai merah tahun sekarang (Rp/Kg)
$c$	= Konstanta regresi

Untuk tujuan kedua yaitu menganalisis berapa besar pengaruh variabel harga cabai merah, luas panen cabai merah terhadap penawaran cabai merah menggunakan model dinamis. Dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS. Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). BLUE dapat dicapai apabila memenuhi asumsi klasik.

### 3.6 Uji Asumsi Klasik

Data penelitian yang akan diolah harus diuji kenormalan datanya terlebih dahulu, pengujian ini disebut uji asumsi klasik, Syarat asumsi klasik yang harus dipenuhi model regresi berganda sebelum data tersebut dianalisis adalah sebagai berikut :

#### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng dan distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan kurva PP-Plots.

Uji Kolmogorov Smirnov ini bertujuan agar penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya. Uji statistic yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik Kolmogorov Smirnov (K-S) dengan memenuhi hipotesis (Ghozali, 2011).

$H_0$  = Data residual berdistribusi normal

$H_a$  = Data residual tidak berdistribusi normal

Untuk menentukan normal tidaknya suatu data maka juga dapat dilihat nilai Sig. Dibagian *Kolmogorov – Smirnov<sup>a</sup>* dalam tabel *Test of Normality*. Apabila signifikansi uji *Kolmogorov – Smirnov<sup>a</sup>* Sig. > 0,05 menunjukkan data terdistribusi normal. Sebaliknya jika angka signifikansi uji *Kolmogorov – Smirnov<sup>a</sup>* Sig. < 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah grup mempunyai varians yang sama di antara anggota grup tersebut. Artinya, jika varians variabel *independent* adalah konstan (sama) untuk setiap nilai tertentu variabel independen disebut homoskedastisitas.

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka hal ini akan mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

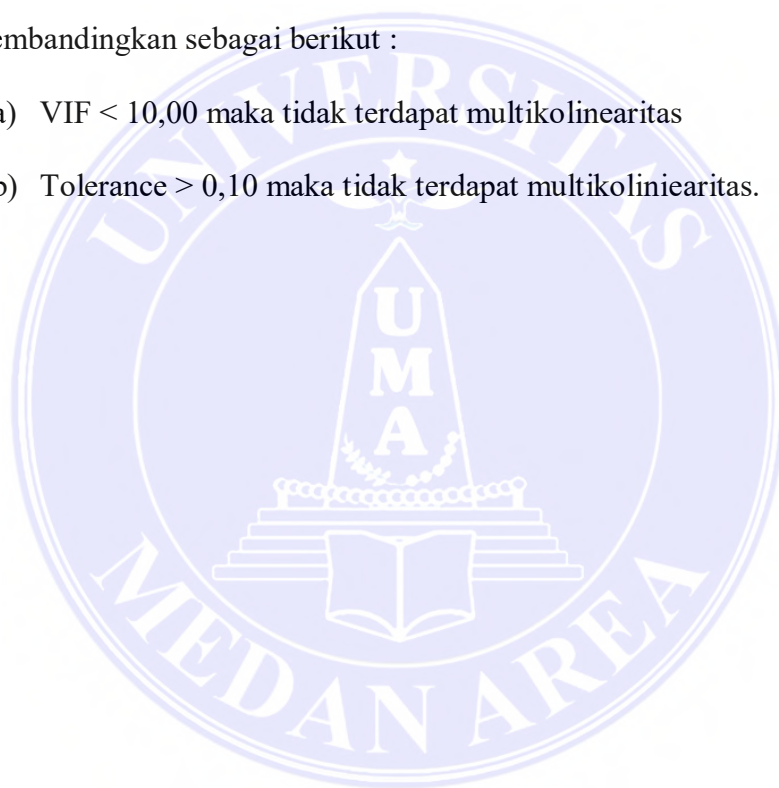
- b) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

### 3. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat toleransi variabel dan *Variante Inflation Factor* (VIF) dengan membandingkan sebagai berikut :

- a)  $VIF < 10,00$  maka tidak terdapat multikolinearitas
- b)  $Tolerance > 0,10$  maka tidak terdapat multikoliniearitas.





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

- a. Dalam penelitian ini secara parsial Harga berpengaruh dan signifikan terhadap Kebutuhan dan ketersediaan cabai Di Sumatera Utara , hal ini dikarenakan  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $4.849 > 2.01$ ) dan taraf signifikan  $0.000 < 0.05$ . Harga cabai terhadap Kebutuhan dan ketersediaan cabai dengan hubungan yang negatif artinya jika variabel Harga mengalami penurunan maka akan menaikkan Kebutuhan dan ketersediaan cabai di Sumatera Utara
- b. Dalam penelitian ini secara parsial Produksi berpengaruh secara signifikan terhadap Kebutuhan dan ketersediaan cabai Di Sumatera Utara , hal ini dikarenakan  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $1.894 > 2.01$ ) dan taraf signifikan  $0.076 < 0.05$ . Pengaruh produksi terhadap Kebutuhan dan ketersediaan cabai dengan hubungan yang positif artinya jika variabel Produksi yakni panen cabai mengalami kenaikan maka akan menaikkan Kebutuhan dan ketersediaan cabai
- c. Dalam penelitian ini secara parsial Barang Pengganti berpengaruh dan signifikan terhadap Kebutuhan dan ketersediaan cabai Di Sumatera Utara , hal ini dikarenakan  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $3.018 > 2.01$ ) dan taraf signifikan  $0.004 < 0.05$ . Pengaruh Barang Pengganti Kebutuhan dan ketersediaan cabai dengan hubungan yang negatif artinya jika Kebutuhan dan ketersediaan cabai selalu mengalami kestabilan dan mengalami kenaikan maka akan menurunkan permintaan barang pengganti cabai

## 5.2 Saran

- a. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan dan kebutuhan cabai di Provinsi Sumatera Utara memang dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga pengawasan harga dari pemerintah dan pengawasan hasil panen cabai harus terus dipantau oleh pemerintah sehingga tercipta kestabilan antara ketersediaan dan kebutuhan cabai
- b. Pemerintah harus mampu membantu para petani agar ketersediaan cabai selalu stabil yang sesuai dengan permintaan dan penawaran yang ada dipasaran, sehingga hal ini akan mencegah terjadinya fluktuasi harga di pasaran yang bisa merugikan banyak pihak dan Pemerintah harus bisa memantau stok cabai yang ada di pasar apakah sudah sesuai dengan kebutuhan atau tidak, agar tidak terjadi ketimpangan antara harga dan stok yang tersedia, sehingga baik masyarakat dan petani tidak dirugikan oleh kondisi tersebut.
- c. Pemerintah harus menyiapkan gudang khusus cabai sehingga ketika terjadi panen yang *oversupply* harga cabai tidak jatuh melonjak dan ketika stok cabai menipis harga cabai tidak terlalu tinggi sehingga bisa mengurangi dampak cabai sebagai penyumbang inflasi
- d. Kepada para peneliti selanjutnya sebagai bahan masukan sebagai sumber data dan referensi dalam menganalisis tentang ketersediaan dan kebutuhan cabai diharapkan bisa meneliti dampak ekonomi dari inflasi yang dihasilkan cabai terhadap konsumen rumah tangga dan rumah makan sehingga tercipta kesinambungan antara satu penelitian dengan penelitian lain

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrajak, A., Lutfi, S., Siradjuddin, H. K., Studi, P., Informatika, T., Teknik, F., Khairun, U., Selatan, K. T., Jenis, P., Pangan, T., Katemba, P., Djoh, R. K., Putramulyo, S., Alaa, S., Munandar, L. A., Sumiati, Rosdiana, D., Rismayana, A. H., Imtiyaz, H., ... Hamid, A. (2020). BPS: Inflasi Januari 0,39 Persen Dipengaruhi Kenaikan Harga Cabai,” 03 Februari 2020. *Nasional.Kontan.Co.Id*.
- Angreini, N., Rahim, M., & Salam, I. (2021). Analisis Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Hortikultura Di Kabupaten Konawe. *Jurnal Perencanaan Wilayah*. <https://doi.org/10.33772/jpw.v6i1.17334>
- Arwin, A., Muhammad, S., & Masbar, R. (2019). ANALISIS PERMINTAAN DAN PENAWARAN UANG DI INDONESIA. *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM*. <https://doi.org/10.24815/jped.v5i1.14564>
- Asnah, A., & Sari, D. (2021). Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Introduction to Macro Economics). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3786438>
- Fajri, R., Fauzi, T., & Indra. (2017a). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah (Analysis Of The Factors That Affect The Price Of Red Peppers In The City Banda Aceh). *Jurnal Agribisnis Mahasiswa Pertanian UNSyiah*.
- Fajri, R., Fauzi, T., & Indra, I. (2017b). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v2i3.3754>
- Fatimah, A. T., Effendi, A., & Amam, A. (2018a). KONEKSI MATEMATIS PADA KONSEP EKONOMI (PERMINTAAN DAN PENAWARAN). *TEOREMA : Teori Dan Riset Matematika*. <https://doi.org/10.25157/teorema.v2i2.1074>
- Fatimah, A. T., Effendi, A., & Amam, A. (2018b). KONEKSI MATEMATIS PADA KONSEP EKONOMI (PERMINTAAN DAN PENAWARAN). *TEOREMA*. <https://doi.org/10.25157/.v2i2.1074>
- Ferdiansyah, A. (2013). Elastisitas Permintaan dan Penawaran. *Web Page*.
- Fitri, S., Saleh, S. M., & Isya, M. (2018). PENGARUH PENAMBAHAN LIMBAH PLASTIK KRESEK SEBAGAI SUBSTITUSI ASPAL PEN 60/70 TERHADAP KARAKTERISTIK CAMPURAN LASTON AC – BC. *Jurnal Teknik Sipil*. <https://doi.org/10.24815/jts.v1i3.10034>
- Fure, H. (2013). Lokasi, Keberagaman Produk, Harga dan Kualitas Pelayanan Pengaruhnya Terhadap Minat Beli pada Pasar Tradisional Bersehari Calaca. *EMBA, 1(3)(273–283)*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Holinesti, R., & Nurhayani, N. (2020). Pengaruh Substitusi Ekstrak Rumput Laut Coklat Terhadap Kualitas Sosis Ayam Afkir. *Jurnal Pendidikan Tata Boga Dan Teknologi*.
- Ihromi, S., Marianah, M., & Susandi, Y. A. (2018). SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN TEPUNG MOCAF DALAM PEMBUATAN KUE

- KERING. *Jurnal Agrotek UMMat*. <https://doi.org/10.31764/agrotek.v5i1.271>
- Layoo, N., & Sari, D. T. (2018). FLUKTUASI HARGA KOMODITI CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens*) DI KECAMATAN BUALEMO KABUPATEN BANGGAI SULAWESI TENGAH. *Jurnal Agrobiz*.
- Monika, D., Ahmad, A., Wardani, S., & Solikhun. (2019). Model Jaringan Syaraf Tiruan Dalam Memprediksi Ketersediaan Cabai Berdasarkan Provinsi. *Teknika*. <https://doi.org/10.34148/teknika.v8i1.140>
- Nuryati, Y., & Farid, M. (2016). Anaisis Penetapan Kebijakan Harga Barang Kebutuhan Pokok. *Prosiding*.
- Philip, K., & Armstrong, G. (2012). *Prinsip-prinsipPemasaran* (Edisi 13). Erlangga.
- Rizal, G. I., & Kasmita, K. (2021). Analisis Pengadaan Barang Kebutuhan Food and Beverage Department Oleh Purchasing di Pangeran Beach Hotel Padang. *JURNAL KAJIAN PARIWISATA DAN BISNIS PERHOTELAN*. <https://doi.org/10.24036/jkpbp.v2i2.29572>
- Rosyidah, R., R, Y. D., & B, R. F. (2020). Uji Mutu Sabun Dengan Substitusi Bubuk Daun Kelor. *Jurnal Ilmiah Jophus : Journal of Pharmacy UMUS*.
- Sardianti, A. L. (2020). ANALISIS PENGARUH PERMINTAAN CABAI RAWIT (*Capsicum Baccatum*) DI DESA MOHUNGO KECAMATAN TILAMUTA. *Journal Of Agritech Science (JASc)*. <https://doi.org/10.30869/jasc.v4i1.574>
- Setiyani, L., Rostiani, Y., & Ratnasari, T. (2020). Analisis Kebutuhan Fungsional Sistem Informasi Persediaan Barang Perusahaan General Trading (Studi Kasus : PT. Amco Multitech). *Owner*. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.205>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. ALFABETA.
- Sutrisno, S. (2018). KETERSEDIAAN CABAI MERAH (*Capsicum annum L.*) DALAM MENOPANG KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN PATI. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*. <https://doi.org/10.33658/jl.v11i1.59>
- Taufiq, M., Rahmanta, R., & Ayu, S. F. (2021). PERMINTAAN DAN PENAWARAN BAWANG MERAH DI PROVINSI SUMATRA UTARA. *JURNAL AGRICA*. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4759>
- Theo, H., Kusriani, N., & Oktoriana, S. (2021). Penawaran Cabai Rawit di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.21>
- Tjiptono, F. (2014). Pemasaran Jasa - Prinsip, Penerapan, dan Penelitiab. In I. Utari, D., & Rachmawati, D. (2022). Respons Pertumbuhan dan Kadar Kapsaisin Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) terhadap Kekeringan dan Pemberian Mikoriza Arbuskular. *Vegetalika*. <https://doi.org/10.22146/veg.66916>
- WIDIYANTO, S. (2020). Pendugaan Musim Tanam Tanaman Pangan Di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. *Megasains*. <https://doi.org/10.46824/megasains.v11i01.2>

## LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1 : DATA PENELITIAN

Tahun	Bulan	x1	x2	x3	y
2018	Jan	28500	10369	78850	5703
	Feb	28500	10369	78850	5703
	Mar	28500	10369	78850	5703
	Apr	28500	10369	78850	5703
	Mei	28500	10369	78850	5703
	Jun	28500	10369	78850	5703
	Jul	28500	10369	78550	5703
	Agu	28500	10369	78950	5703
	Sep	29700	10369	78500	5703
	Okt	30100	10369	78500	5703
	Nov	30800	10369	81200	5703
	Des	30900	10369	81200	5703
2019	Jan	35300	12891	81200	7090
	Feb	35300	12891	81200	7090
	Mar	35300	12891	81200	7090
	Apr	35300	12891	81200	7090
	Mei	35300	12891	81200	7090
	Jun	35300	12891	81200	7090
	Jul	35300	12891	81200	7090
	Agu	35300	12891	81200	7090
	Sep	35300	12891	81200	7090
	Okt	35300	12891	81200	7090
	Nov	35300	12891	81200	7090
	Des	35300	12891	81200	7090
2020	Jan	35300	16484	81200	9066
	Feb	35300	16484	81200	9066
	Mar	35300	16484	81350	9066
	Apr	34600	16484	81300	9066
	Mei	34600	16484	81250	9066
	Jun	34150	16484	80850	9066
	Jul	34050	16484	85450	9066
	Agu	33200	16484	85450	9066
	Sep	29350	16484	85450	9066
	Okt	29350	16484	85450	9066
	Nov	29350	16484	85450	9066
	Des	29350	16484	85450	9066
2021	Jan	29350	16451	85450	9048
	Feb	29350	16451	85450	9048

	Mar	29350	16451	85450	9048
	Apr	29350	16451	85450	9048
	Mei	29350	16451	85450	9048
	Jun	29350	16451	85450	9048
	Jul	29350	16451	85450	9048
	Agu	29350	16451	85450	9048
	Sep	29350	16451	85450	9048
	Okt	29350	16451	85600	9048
	Nov	29350	16451	85600	9048
	Des	29350	16451	86950	9048
2022	Jan	29350	16152	86950	8884
	Feb	30700	16152	86650	8884
	Mar	30750	16152	86650	8884
	Apr	34350	16152	86650	8884
	Mei	34350	16152	86650	8884
	Jun	34350	16152	86650	8884
	Jul	34350	16152	86650	8884

**LAMPIRAN 2  
OUPUT OLAH DATA SPSS**

**TABEL**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12332097
Most Extreme Differences	Absolute	.126
	Positive	.126
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.918
Asymp. Sig. (2-tailed)		.368

a. Test distribution is Normal.

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12332097
Most Extreme Differences	Absolute	.126
	Positive	.126
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.918
Asymp. Sig. (2-tailed)		.368

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Harga	.703	1.423
Produksi	.680	1.471
Barang Pengganti	.958	1.044

a. Dependent Variable: Kinerja

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.732 <sup>a</sup>	.535	2.88528	1.363

a. Predictors: (Constant), Barang Pengganti, Harga, Produksi

b. Dependent Variable: Konsumsi Cabai

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	t Sig.
1 (Constant)	1.112	.704		2.329 .024
Harga	-.396	.214	.353	4.849 .000
Produksi	.105	.104	.134	1.894 .076
harga barang pengganti	-.118	.176	.122	3.018 .004

a. Dependent Variable: konsumsi cabai

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	277.104	4	69.276	28.322	.000 <sup>a</sup>
Residual	416.241	50	8.325		
Total	693.345	54			

a. Predictors: (Constant), Barang Pengganti, Harga, Produksi,

b. Dependent Variable: Kebutuhan dan ketersediaan cabai

**GAMBAR**

**Dependent Variable: Konsumsi cabai**

